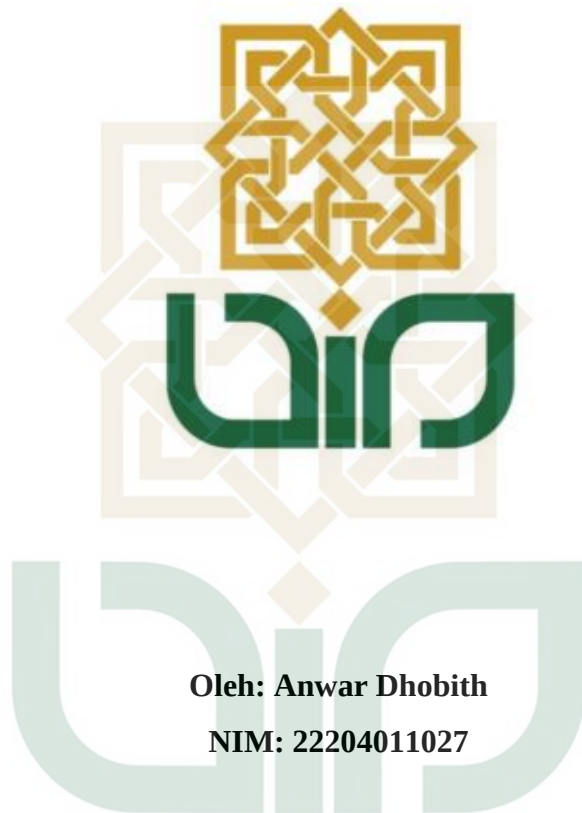


KURIKULUM PESANTREN AL-LUQMANYYAH YOGYAKARTA

(Perspektif Epistemologi dan Aksiologi Filsafat Pendidikan)



Oleh: Anwar Dhobith

NIM: 22204011027

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi

Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Program Studi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2024

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Anwar Dhobith, S.Pd.**
NIM : 22204011027
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 25 Mei 2024

Saya yang menyatakan,



Anwar Dhobith, S.Pd.

NIM: 22204011027

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Anwar Dhobith, S.Pd.**
NIM : 22204011027
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 25 Mei 2024

Saya yang menyatakan,



Anwar Dhobith, S.Pd.

NIM: 22204011027

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1821/Un.02/DT/PP.00.9/07/2024

Tugas Akhir dengan judul : KURIKULUM PESANTREN AL-LUQMANYIYAH YOGYAKARTA (Perspektif Epistemologi dan Aksiologi Filsafat Pendidikan)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ANWAR DHOBITH, S.Pd.
Nomor Induk Mahasiswa : 22204011027
Telah diujikan pada : Rabu, 12 Juni 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Maragustam, M.A
SIGNED

Valid ID: 66a070856bd7b



Penguji I

Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 66a095bb3986a



Penguji II

Dr. Drs. Ichsan, M.Pd
SIGNED

Valid ID: 6694d3cbd4a18



Yogyakarta, 12 Juni 2024

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 66a85150c5740

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

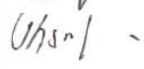
UJIAN TESIS

Tesis Berjudul :

KURIKULUM PESANTREN AL-LUQMANNIYAH YOGYAKARTA (Perspektif Epistemologi dan Aksiologi Filsafat Pendidikan)

Nama : Anwar Dhobith
NIM : 22204011027
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah disetujui tim penguji munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Prof. Dr. H. Maragustam, M.A. ()
Sekretaris/Penguji I : Dr. Ahmad Arifi, M. Ag. ()
Penguji II : Dr. Ichsan, M.Pd. ()

Diuji di Yogyakarta pada :

Tanggal : 12 Juni 2024
Waktu : 08.00 - 09.00 WIB.
Hasil : A- (94)
IPK : 3,90
Predikat : Pujian (Cum Laude)

*coret yang tidak perlu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**KURIKULUM PESANTREN AL-LUQMANYAH YOGYAKARTA
(Perspektif Epistemologi dan Aksiologi Filsafat Pendidikan)**

yang ditulis oleh :

Nama : **Anwar Dhobith, S.Pd.**
NIM : 22204011027
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 30 Mei 2024

Pembimbing,



Prof. Dr. H. Maragustam, M.A.

NIP. 19591001 198703 1 002

MOTTO

“Manusia dilahirkan oleh manusia. Demikian pula langit satu dari lainnya, sampai meningkat kepada penggeraknya, pada akhirnya sampai kepada Prinsip Pertama”

(Aristoteles).¹



¹ Abu Tholib Khalik, *Pemikiran Filsuf Muslim Dari Masa Ke Masa*, (Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2016), hlm. 109.

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan kepada:

Almamater Tercinta

Prohram Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Anwar Dhobith, 22204011027. *Kurikulum Pesantren al-Luqmaniyyah Yogyakarta (Perspektif Epistimologi dan Aksiologi Filsafat Pendidikan)*. Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2024.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kasus di pondok pesantren berkaitan dengan ajaran menyimpang yang diajarkan. Penyimpangan ajaran ini bertentangan dengan ajaran utama dan prinsip-prinsip Islam yang telah diakui secara luas. Sehingga berpotensi merusak pemahaman keagamaan santri dan menciptakan konflik dalam masyarakat. Kasus tersebut menunjukkan dampak dari ketidakjelasan epistemologi dan aksiologi dalam kurikulum pesantren sebagai dasar pelaksanaan pendidikan di pesantren. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti ini bertujuan untuk menganalisis kurikulum pesantren al-Luqmaniyyah Yogyakarta (perspektif epistimologi dan aksiologi filsafat pendidikan).

Jenis penelitian ini adalah kualitatif lapangan dengan pendekatan filsafat pendidikan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber. Analisis data kualitatif yang digunakan adalah milik Miles dan Huberman yakni kondensasi data, tampilan data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan: *pertama*, Epistimologi dalam pelaksanaan kurikulum pesantren perspektif aliran filsafat Neoskolastisisme menekankan kebenaran wahyu dari al-Qur'an dan hadis melalui sumber kitab *mu'tabarah* serta kebenaran empiris melalui ekstrakurikuler dan persiapan safari Ramadhan. Upaya memperoleh pengetahuan dilaksanakan untuk menerapkan disiplin mental, mengajarkan logika, memperdalam pemahaman teks klasik, mempertahankan tradisi lisan Islam serta menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik melalui metode dalam kurikulum. Kajian kitab *mu'tabarah* yang konsisten oleh berbagai pesantren salaf yang telah ada merupakan bentuk validitas sumber pengetahuan. *Kedua*, Aksiologi dalam pelaksanaan kurikulum pesantren mengedepankan nilai-nilai berdasarkan wahyu yang rasional. Etika mencakup nilai hormat (*ta'dzim*), konsistensi (*istiqomah*), pengabdian (*khidmah*), dan latihan spiritual (*riyadhah*) yang seluruhnya bersumber pada wahyu dan dapat dirasionalisasikan melalui kitab *mu'tabarah*. Estetika berdasarkan transmisi nilai-nilai agama terlihat dalam seni tilawah al-Qur'an, *nadzaman*, *sholawatan* dan *manaqiban*. *Ketiga*, posisi kurikulum dalam teori filsafat pendidikan menggabungkan elemen terbaik dari berbagai teori pendidikan untuk menciptakan pendekatan eklektik. Tujuan pendidikan cenderung pada aliran Religius-Konservatif dan Pragmatis. Teori esensialisme, perenialisme, dan rekonstruksionisme juga termasuk didalamnya. Materi dan metode pendidikan dalam kurikulum memuat teori esensialisme, perenialisme, progresivisme, dan rekonstruksionisme.

Kata Kunci: Kurikulum, Pesantren, Epistimologi, Aksiologi, Filsafat Pendidikan

ABSTRACT

Anwar Dhobith, 22204011027. *Curriculum of Al-Luqmaniyyah Islamic Boarding School Yogyakarta (Epistemological and Axiological Perspective of Educational Philosophy). Thesis of Islamic Religious Education (PAI) Study Program, Masters Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Sunan Kalijaga State Islamic University, Yogyakarta 2024.*

This research is motivated by cases at Islamic boarding schools that related to deviant teachings. This deviation from teachings is contrary to the main teachings and principles of Islam which are widely recognized. So it has the potential to damage students' religious understanding and create conflict in society. This case shows the impact of unclear epistemology and axiology in the Islamic boarding school curriculum as the basis for implementing education in Islamic boarding schools. Based on this phenomenon, this researcher aims to analyze the curriculum of the Yogyakarta al-Luqmaniyyah Islamic boarding school (perspective of epistemology and axiology of educational philosophy).

This type of research is qualitative field research with an educational philosophy approach. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation. Test the validity of the data using method triangulation and source triangulation. The qualitative data analysis used belongs to Miles and Huberman, namely data condensation, data display, and drawing conclusions/verification.

The research results show: First, Epistemology in implementing the Islamic boarding school curriculum from the perspective of the Neoscholasticism philosophy emphasizes the truth of revelation from the al-Qur'an and Hadis through book of sources mu'tabarrah as well as empirical truth through extracurriculars and preparation for Ramadhan safaris. Efforts to gain knowledge are carried out to apply mental discipline, teach logic, deepen understanding of classical texts, maintain Islamic words traditions and create a holistic educational environment through methods in the curriculum. Book study mu'tabarrah consistency by various existing Salaf Islamic boarding schools is a form of validity of the source of knowledge. Second, Axiology in implementing the Islamic boarding school curriculum prioritizes values based on rational revelation. Ethics includes the value of respect, consistency (istiqomah), devotion (service), and spiritual practice (Riyadhah) which all originate from revelation and can be rationalized through books mu'tabarrah. Aesthetics based on the transmission of religious values can be seen in the art of reciting the al-Qur'an, Nadzaman, sholawatan and manaqiban. Third, the position of curriculum in educational philosophy theory combines the best elements of various educational theories to create an eclectic approach. Educational goals tend to be Religious-Conservative and Pragmatic. The theories of essentialism, perennialism, and reconstructionism are also included. The educational materials and methods in the curriculum contain the theories of essentialism, perennialism, progressivism and reconstructionism..

Keywords: Curriculum, Islamic Boarding School, Epistemology, Axiology, Philosophy of Education

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang digunakan dalam karya tulis ini adalah transliterasi yang telah menjadi keputusan bersama Menteri Agama dan menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158/1987 dan 0543 b/U?1987, Tanggal 22 Januari 1988 sebagai berikut:

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha'	KH	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	‘	Koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef

ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nûn	N	En
و	Wawu	W	W
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap (Syaddah)

أَلْفِيَّة	Ditulis	<i>Alfiyyah</i>
------------	---------	-----------------

C. Vokal

1. Vokal Tunggal

اَ	Ditulis	A
اِ	Ditulis	I
اُ	Ditulis	U

2. Vokal Panjang

اَ + اَ	Ditulis	Ā
اِ + اِ	Ditulis	Ī
اُ + اُ	Ditulis	Ū

3. Vokal Rangkap

يَ + َ	Ditulis	Ai
وُ + َ	Ditulis	Au

Contoh:

رَسُولُ اللَّهِ	Ditulis	<i>rasūlullāhi</i>
فَتْحٌ	Ditulis	<i>Fathu</i>

D. Ta' Marbuṭah

1. Ta' marbuṭah mati

Ta' marbuṭah yang mati atau mendapat harakat sukun, maka ditulis dengan h.

رِيَاضَةٌ	Ditulis	<i>riyāḍah</i>
-----------	---------	----------------

2. Ta' marbuṭah hidup

Ta' marbuṭah yang hidup atau dengan harakat fathah, kasrah, maupun dhammah, maka ditulis dengan t.

زَكَاةُ الْمَالِ	Ditulis	<i>zakātul māl</i>
------------------	---------	--------------------

E. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan tanda Apostrof ketika terletak ditengah dan akhir kata. Adapun bila hamzah terletak diawal kata, maka ia tidak dilambangkan, namun ditransliterasikan dengan huruf a atau i atau u yang disesuaikan dengan haraat hamzah diawal kata tersebut.

الْمَاء	Ditulis	<i>al-mā'</i>
الْفِيَّة	Ditulis	<i>alfiyyah</i>
أَمْر	Ditulis	<i>amr</i>

F. Kata Sandang

1. Bila diikuti huruf qomariyah

الْقُرْآن	Ditulis	<i>al-qur'ān</i>
-----------	---------	------------------

2. Bila diikuti huruf syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya. Serta menghilangkan huruf l (el) nya.

الشَّمْس	Ditulis	<i>al-syams</i>
----------	---------	-----------------

G. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
------------------	---------	----------------------

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW., yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan tesis ini merupakan aktualisasi ilmu pengetahuan yang penulis dapat selama menempuh pendidikan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berisi kajian singkat tentang kurikulum pesantren al-Luqmaniyyah Yogyakarta (perspektif epistemologi dan aksiologi filsafat pendidikan) guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.). Penyusun menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah menjamin pelaksanaan pendidikan, pengajaran, dan pelayanan serta pembinaan kepada penulis.
2. Ketua dan Sekretaris program studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membimbing penulis dalam mempersiapkan rancangan tesis dan penunjukan dosen pembimbing serta dosen penguji tesis.

3. Bapak Prof. H. Maragustam, M.A. selaku dosen pembimbing tesis yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing dari awal hingga selesainya tugas akhir ini.
4. Bapak Dr. H. Muh. Wasith Achadi, S.Ag., selaku dosen penasehat akademik yang telah mengarahkan penulis dalam proses perkuliahan dari awal hingga akhir.
5. Segenap dosen program studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah melaksanakan pengajaran selama proses perkuliahan.
6. Abah kyai Na'im Salimi selaku pengasuh pondok pesantren al-Luqmaniyyah Yogyakarta yang telah berkenan memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di pondok pesantren al-Luqmaniyyah Yogyakarta.
7. Semua pihak narasumber/informan, terkhusus kepada ketua dewan pendidikan Ust. Syaiful Kamal, M.Ag., lurah komplek putra Ust. Khotibul Hasan, S.Pd., dan pengajar senior Ust. Badrun Munajat S.Sos., atas waktu dan kesempatannya untuk melaksanakan penelitian dan dedikasinya dalam memberikan keetrangan sebagai data penelitian.
8. Kedua orang tua, bapak Bahrin Nasikin dan ibu Khoiriyatul Farida, serta adik Arna Fadhila dan keluarga besar yang selalu memberikan kasih sayang, do'a, nasehat, serta motivasi untuk menyelesaikan tesis ini.
9. Seorang yang selalu memberikan dukungan, motivasi dan doa untuk penulis agar dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik dan tepat waktu.
10. Keluarga besar Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta, terkhusus

Abah dan Ibuk yang selalu memberikan doa terbaiknya, serta kamar sipir dan kelas Ihya' Fauqo.

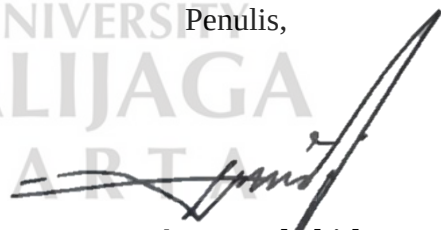
11. Seluruh sahabat-sahabati keluarga besar PMII Rayon Wisma Tradisi, terkhusus korp Keris atas semua sumbangsih doa dan semangatnya.
12. Seluruh teman-teman mahasiswa MPAI angkatan 2022 yang telah berjuang bersama sejak awal perkuliahan, semoga kita tetap bisa menjaga tali silaturahmi yang telah kita bangun bersama.
13. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari baha penyusunan tesis ini masih terdapat kekurangan. Untuk itu penulis memohon maaf aats ketidaksempurnaan tesis ini. Akhir kata, semoga temuan dalam tesis ini dapat menjadi kontribusi terhadap khazanah ilmu pengetahuan dan memberikan kemanfaatan bagi kita semua. *Amin yaa robba al-'alamiin.*

Yogyakarta, 25 Mei 2024

Penulis,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Anwar Djobith
NIM. 22204011027

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xi
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	22
A. Latar Belakang Masalah	22
B. Rumusan Masalah.....	32
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	32
D. Kajian Pustaka	33
E. Kajian Teori	39
F. Sistematika Pembahasan.....	102
BAB II METODE PENELITIAN.....	104
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	104
B. Latar Penelitian	104
C. Sumber Data Penelitian.....	105
D. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data.....	106
E. Uji Keabsahan Data	110
F. Teknik Analisis Data.....	111

BAB III PROFIL DAN KURIKULUM PONDOK PESANTREN AL-LUQMANIYYAH	116
A. Profil Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah	116
B. Kurikulum Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah.....	117
BAB IV KURIKULUM PESANTREN AL-LUQMANIYYAH YOGYAKARTA PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN.....	145
A. Epistemologi Pendidikan dalam Kurikulum Pesantren Al-Luqmaniyyah Perspektif Aliran Filsafat Neoskolastisime.....	146
B. Aksiologi Pendidikan dalam Kurikulum Pesantren Al-Luqmaniyyah Perspektif Aliran Filsafat Neoskolastisime.....	182
C. Posisi Kurikulum Pesantren al-Luqmaniyyah dalam Teori Pendidikan.....	205
BAB V PENUTUP.....	220
A. Kesimpulan	220
B. Saran	223
DAFTAR PUSTAKA.....	224
LAMPIRAN PENELITIAN	232
RIWAYAT HIDUP	2812

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir	102
-----------------------------------	-----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian Tugas Akhir	232
Lampiran 2. Instrumen Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi	233
Lampiran 3. Transkrip Wawancara	236
Lampiran 4. Hasil Observasi.....	262
Lampiran 5. Dokumentasi Kegiatan Penelitian	278
Lampiran 6. Silsilah Keilmuan Ahlussunnah wal Jama'ah Nahdlatul Ulama	281



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Eksistensi pondok pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan di tengah perkembangan pendidikan yang mengarah kepada modernitas perlu mendapatkan perhatian. Hal ini dibuktikan dengan data yang menunjukkan banyaknya jumlah pondok pesantren yang masih beroperasi hingga saat ini. Dikutip dari data Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama, terdapat 30.494 pondok pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia pada periode tahun ajaran 2020/2021.² Banyaknya jumlah pondok pesantren tersebut tidak bisa lepas dari sejarah panjang pondok pesantren di Indonesia yang merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia serta tradisi kuat yang mengakar pada pondok pesantren yang masih terjaga hingga saat ini. Pondok Pesantren yang merupakan sebuah lembaga berbasis masyarakat yang didirikan baik perseorangan maupun kelompok masyarakat Islam memiliki tujuan untuk menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., memupuk akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam *rahmatan lil'alamin* yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, *tawassuth*, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik

²Cindy Mutia Annur, "Kemenag: Ada Lebih dari 30 Ribu Pesantren di Indonesia, Ini Sebarannya," dalam <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/06/kemenag-ada-lebih-dari-30-ribu-pesantren-di-indonesia-ini-sebarannya>. Diakses tanggal 5 September 2023.

Indonesia.³ Melalui pengajaran nilai-nilai dalam ajaran agama Islam dan tradisi luhur yang mengakar kuat, mampu membawa pesantren eksis hingga saat ini.

Pondok pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan nilai-nilai dalam ajaran agama Islam sekaligus menjaga tradisi luhur terus meningkatkan kualitas layanannya dalam rangka menjawab tantangan zaman yang semakin hari menunjukkan problem yang semakin kompleks. Pondok pesantren dituntut untuk tidak hanya terlibat dalam masalah-masalah keagamaan yang dihadapi umat, tetapi juga harus aktif dalam memecahkan persoalan budaya maupun tradisi yang berkembang di masyarakat. Hal ini tidak lepas karena pondok pesantren sendiri memang lahir dari sebuah tradisi dan budaya sehingga menjadi alternatif dalam menghadapi tantangan arus globalisasi yang semakin kompleks. Realitas yang perlu dihadapi oleh pesantren saat ini adalah memilih untuk menjaga ketradisionalannya tanpa terpengaruh dampak dari arus globalisasi serta menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan zaman. Dhofir membagi Pondok pesantren yang ada di Indonesia menjadi dua kategori yaitu pesantren salaf dan khalaf.⁴

Pondok pesantren salaf/tradisional merupakan pondok pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Sistem Madrasah diterapkan untuk memudahkan pelaksanaan proses pembelajaran, tanpa mengenalkan pengajaran ilmu

³ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia. (2020). Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2020 tentang Pendidikan Pesantren. Diakses dari <https://kemenag.go.id/informasi/peraturan-menteri-agama-no-31-tahun-2020-tentang-pendidikan-pesantren>.

⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 41.

pengetahuan umum.⁵ Metode yang sering digunakan dalam pesantren salaf adalah sorogan dan *bandhongan*. Metode sorogan yaitu sebuah metode pembelajaran yang digunakan pada setiap kegiatan di pesantren baik berupa kegiatan membaca kitab kuning maupun pembinaan membaca Al-Quran. Kitab kuning sendiri merupakan istilah bagi referensi yang digunakan di pondok pesantren berupa buku-buku kuno karangan para ulama terdahulu yang sebagian besar dipublikasikan menggunakan kertas berwarna kuning, sehingga identik dengan sebutan kitab kuning.⁶ Metode sorogan dilaksanakan dengan santri satu persatu membaca kitabnya, kemudian kiyai atau ustadz yang mendengarkan sambil memberikan petunjuk dan bimbingan. Adapun metode *bandhongan* merupakan metode pengajaran yang digunakan pada saat kegiatan pengajian kitab kuning. Pelaksanaan metode ini yaitu dengan kiyai atau ustadz membacakan kitab kuning, kemudian para santri menyimak, mendengarkan sehingga para santri dapat mengikuti secara aplikatif dengan metode ini.⁷ Kedua metode tersebut mengutamakan kematangan, perhatian dan kecakapan santri, dan hal ini yang menjadi alasan pesantren untuk tetap menggunakan kedua metode tersebut sampai sekarang.⁸

Sedangkan yang disebut dengan pondok pesantren khalaf/modern adalah pondok pesantren yang mengajarkan pelajaran umum dalam madrasah yang

⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hlm 41.

⁶ Martin Van Bruinessen, *Pesantren dan Kitab Kuning*, (Bandung: Cita pustaka Media Perintis, 2006), hlm. 73.

⁷ Abdul Aziz, *Paradigma Pendidikan Pesantren Genggong*, (Probolinggo: STAI Zainul Hasan Genggong, 2012), hlm. 92.

⁸ Ali Hasan Siswanto, *Dialektika Tradisi NU*, (Surabaya: IQ Media Surabaya, 2014), hlm. 101.

dikembangkan atau membuka tipe-tipe sekolah umum di lingkungan pesanten.⁹ Banyak pesantren yang ada saat ini membuka sistem pelajaran secara perjenjang mulai dari tingkatan dasar, menengah bahkan perguruan tinggi sekalipun. Ciri lain dari pesantren khalaf adalah pada cara mengelola pesantren (perencanaan, koordinasi, penataan, pengawasan dan evaluasi) yang diwarnai dengan konsep-konsep baru yang diserap dari pengertian yang berasal dari lembaga luar pesantren. Pengelolaan ini dilaksanakan melalui pola pendekatan teknologi.¹⁰ Dapat disimpulkan bahwa perbedaan mencolok antara pesantren salaf dengan khalaf adalah pada pesantren salaf masih memegang murni pelaksanaan pembelajaran model lama melalui bandongan dan sorogan, sedangkan pesantren khalaf sudah membuka madrasah secara berjenjang serta proses pengelolaan pesantren yang diwarnai konsep-konsep baru. Kedua jenis pesantren diatas dalam menjalankan proses pembelajarannya tidak dapat lepas dari kurikulum. Hal ini dikarenakan kurikulum merupakan pedoman yang digunakan pesantren dalam mencapai tujuannya.

Kurikulum yang digunakan sebagai pedoman pesantren merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan pembelajaran dengan disertai cara untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai alat dalam proses pendidikan, kurikulum memiliki bagian-bagian penting dan penunjang yang dapat mendukung operasinya secara baik. Bagian-bagian ini disebut dengan komponen. Komponen-komponen meliputi: tujuan, materi, metode, dan

⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hlm. 41.

¹⁰ Ibid., hlm. 101.

evaluasi. Keempat komponen tersebut saling-berkaitan antara satu dengan lainnya, bahkan masing-masing merupakan bagian integral dari kurikulum tersebut.¹¹ Kurikulum yang digunakan sebagai pedoman dalam mencapai tujuan pada sebuah lembaga pendidikan tidak bisa lepas dari landasan filosofis sebagai pijakan dalam mempertahankan eksistensinya.

Filsafat sebagai ilmu yang membahas hakikat seluruh fenomena kehidupan dan pemikiran manusia secara kritis melalui konsep yang mendasar, berusaha mentransformasikan nilai-nilai pengalaman manusia dalam menjawab pertanyaan yang timbul dalam kehidupan. Dalam proses pendidikan, filsafat memiliki peran penting dalam menyusun kerangka acuan pelaksanaan pendidikan agar tercapai tujuan pendidikan secara holistik. Filsafat pendidikan sebagai ilmu pengetahuan yang normatif, merupakan suatu disiplin ilmu yang merumuskan prinsip-prinsip nilai yang menjadi tolak ukur perilaku manusia yang hidup di tengah-tengah masyarakat sekaligus sebagai pendidikan dalam kerangka kebudayaan, yang merupakan bentuk penyaluran nilai-nilai kehidupan, pelestarian dan pengembangan nilai-nilai karakter terhadap siswa yang berasal dari filsafat. Berdasarkan penjelasan tersebut, filsafat pendidikan dapat diartikan sebagai filsafat yang bergerak dalam lapangan pendidikan.¹² Dapat disimpulkan bahwa filsafat pendidikan merupakan aktivitas pemikiran yang teratur (sistematis) yang menggunakan filsafat sebagai alat untuk mengatur dan

¹¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 54.

¹² Yahya Qahar, "Filsafat dan Tujuan Pendidikan Menurut Konsep Islam", dalam Harun Nasution, (ed.), *Islam dan Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Lembaga Penelitian IAIN Jakarta, 1983), hlm. 104.

menyusun pelaksanaan pendidikan, dan menjelaskan nilai-nilai serta tujuan-tujuan yang mengarahkan berlangsungnya pelaksanaan pendidikan secara tepat.¹³

Selain digunakan sebagai konstruksi dalam membangun kurikulum pendidikan, filsafat pendidikan juga dipandang sebagai aplikasi ide-ide filsafat terhadap masalah-masalah pendidikan. Karena itu, konstruksi filsafat pendidikan pada dasarnya tidak bisa lepas dari kajian filsafat pada umumnya. Kajian ini sesungguhnya merupakan kajian filsafat yang diaplikasikan dalam pendidikan. Adapun ruang lingkup dalam filsafat pendidikan meliputi kajian tentang ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Yangmana dalam penelitian ini berfokus dalam dua ruang lingkup terakhir yakni epistemologi dan aksiologi.

Epistemologi, sebagai cabang filsafat yang membahas tentang hakikat dan batasan pengetahuan memiliki peran penting dalam membentuk kurikulum pendidikan. Sedangkan aksiologi yang merupakan studi tentang nilai-nilai, juga memainkan peran vital dalam pendidikan.¹⁴ Kedua ruang lingkup dalam filsafat pendidikan tersebut jika dihubungkan dengan variabel dalam penelitian ini maka epistemologi berkaitan dengan bagaimana pengetahuan diajarkan dan diterima oleh santri di pondok pesantren melalui penerapan kurikulum. Perspektif epistemologi menuntun pada pemahaman bahwa ilmu pengetahuan yang diajarkan di pesantren haruslah memiliki dasar yang kuat. Sedangkan aksiologi filsafat pendidikan dalam kurikulum pesantren mencakup nilai-nilai moral,

¹³ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 22.

¹⁴ George R. Knight, *Filsafat Pendidikan*, Terj. Mahmud Arif, (Yogyakarta: Gama Media, 2007), hlm. 37–40.

etika, dan spiritual yang hendak ditanamkan kepada santri yang mencakup keseluruhan aspek kehidupan santri.

Pentingnya sumber pengetahuan yang jelas dan validitasnya serta nilai-nilai yang diajarkan kepada santri yang sesuai dengan ajaran agama Islam disebabkan karena pondok pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tradisional, telah lama menjadi pusat pembelajaran agama bagi jutaan santri di Indonesia. Sebagai lembaga yang mengajarkan nilai-nilai Islam yang sejati, pondok pesantren diharapkan dapat melahirkan generasi muda yang taat beragama, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Namun, dalam beberapa kasus, pondok pesantren juga bisa menjadi sarang penyebaran ajaran menyimpang. Istilah “ajaran menyimpang” mengacu pada pemahaman agama yang bertentangan dengan ajaran utama dan prinsip-prinsip Islam yang telah diakui secara luas. Hal ini berpotensi merusak pemahaman keagamaan santri dan menciptakan konflik dalam masyarakat.

Kasus terbaru tentang ajaran yang menyimpang ini adalah dalam kasus pesantren Al-Zaytun. Dikutip dari detik Jabar, pakar LBM PWNU Jabar, Kiai Yazid Fatah menyebut ada beberapa poin terkait polemik Al-Zaytun yang menjadi topik bahasan dan dikaji pihaknya pada *bahtsul masail* di SMA NU Karanganyar pondok pesantren Hidayatut Tholibin desa Karanganyar, kecamatan Pasekan, kabupaten Indramayu pada hari Kamis, 15 Juni 2023. Dalam siaran persnya, pertama mengenai *istidlal* atau pengambilan dalil pihak Al-Zaytun dalam pelaksanaan shalat berjarak, dengan berdasarkan kepada QS. al-Mujadalah ayat 11 apakah dapat dikategorikan menyimpang dari ajaran

Aswaja?. Jawabannya, sangat menyimpang dari Aswaja, dan termasuk menafsirkan Al-Quran secara serampangan yang diancam nabi Muhammad SAW. masuk neraka. *Istidlal* pihak Al-Zaytun tidak memenuhi metodologi penafsiran ayat secara ilmiah, baik secara dalil yang digunakan ataupun *madlul* (makna) yang dikehendaki, kata kyai Yazid.¹⁵

Dijelaskannya bahwa penyimpangan *istidlal* Al-Zaytun yang dimaksud karena beberapa hal yakni, makna *Tafassahu* dalam ayat bukan memerintahkan untuk menjaga jarak dalam barisan shalat, namun merenggangkan tempat untuk mempersilakan orang lain menempati majelis agar mendapat tempat duduk. Kemudian terkait praktek penempatan perempuan dan non muslim dalam barisan shaf shalat laki-laki juga dianggap tidak sesuai tuntutan beribadah Aswaja. Termasuk dalih pernyataan mengikuti madzhab bung Karno yang diucapkan Panji Gumilang juga hukumnya haram. Pihaknya juga menyebut bahwa menyanyikan “*hvenu shalom aleichem*” yang kental dengan agama Yahudi itu hukumnya haram.¹⁶

Kasus diatas menunjukkan dampak ketidak jelasan epistemologi dan aksiologi dalam kurikulum pesantren yangmana dapat menimbulkan sejumlah problematika yang menghambat efektivitas pendidikan dan pembentukan karakter santri. Kurikulum pesantren yang tidak memiliki kejelasan epistemologi tidak mendefinisikan secara jelas sumber pengetahuan apa yang

¹⁵ Tim Detik Jabar, “Dugaan Ajaran Menyimpang di Ponpes al-aytun”, dalam <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6776973/dugaan-ajaran-menyimpang-di-ponpes-al-zaytun>. Diakses tanggal 17 Juni 2023.

¹⁶ Tim Detik Jabar, “Dugaan Ajaran Menyimpang di Ponpes al-aytun”, dalam <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6776973/dugaan-ajaran-menyimpang-di-ponpes-al-zaytun>. Diakses tanggal 17 Juni 2023.

dianggap sah dan bagaimana pengetahuan tersebut diperoleh. Hal ini bisa menyebabkan kebingungan di kalangan santri mengenai validitas informasi yang mereka terima. Tanpa kejelasan epistemologi, metode pengajaran bisa menjadi tidak terstruktur dan kurang sistematis. Guru mungkin mengajar berdasarkan intuisi atau tradisi tanpa pedoman yang jelas, sehingga proses belajar mengajar menjadi kurang efektif. Adapun ketidakjelasan aksiologi dalam kurikulum pesantren bisa menyebabkan nilai-nilai yang diajarkan menjadi tidak selaras dengan sumber-sumber pengetahuan yang seharusnya digunakan. Sebagaimana dalam contoh kasus diatas. Dimana ketidakjelasan nilai moral akan menimbulkan kesesatan ajaran yang dibawa kedalam lingkungan sosial ketika seorang santri telah selesai dalam pendidikan pesantren.

Menindaklanjuti problematika yang muncul tersebut, penelitian ini memilih kurikulum pesantren al-Luqmaniyyah Yogyakarta sebagai bahan kajiannya yang masih memegang teguh tradisi dan budaya pesantren salaf hingga saat ini. Pengkajian kurikulum pesantren ini dikaji dari perspektif epistemologi dan aksiologi filsafat pendidikan untuk melihat bagaimana pesantren ini menentukan sumber pengetahuan serta menyampaikannya kepada santri, serta bagaimana nilai-nilai tersebut diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari santri. Relevansi penelitian ini terlihat dalam konteks sosial dan budaya pesantren al-Luqmaniyyah yang berada di kota Yogyakarta, sebuah kota yang dikenal sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan. Hal ini menuntut pesantren untuk mampu bersaing dan beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa mengesampingkan nilai-nilai keislaman yang menjadi dasarnya.

Kebutuhan akan pembaharuan kurikulum dengan dinamika globalisasi agar tetap relevan dan mampu menghasilkan lulusan yang kompeten secara intelektual dan moral.

Mazhab atau aliran filsafat yang digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini adalah aliran neoskolastisisme yang mana menekankan harmonisasi antara wahyu ilahi dan akal budi manusia menjadi dasar prinsipnya. Mengedepankan metode dialektis dan logis, seperti yang digunakan dalam tradisi skolastik yang mendorong diskusi kritis dan analitis sehingga memungkinkan santri untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis dan argumentatif serta penguasaan bahasa asli teks untuk studi mendalam. Dalam kajian aksiologi, tujuan pendidikan sebagai sarana mencapai kebijaksanaan dan kebajikan, dengan tujuan spiritual dan intelektual yang seimbang. Penekanan pada nilai-nilai universal seperti kebenaran, keadilan, dan kebajikan serta penerapan teori dalam tataran praksis sehingga membuat pengetahuan tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga aplikatif.¹⁷

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti akan memfokuskan pembahasan tentang kurikulum pesantren al-Luqmaniyyah Yogyakarta (perspektif epistemologi dan aksiologi filsafat pendidikan), yang mana hal ini dipicu dari keteguhan pesantren ini dalam memegang tradisi dan budaya pesantren salaf yang dianggap konservatif, namun masih tetap mampu eksis di tengah perkembangan zaman.

¹⁷ George R. Knight, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 95–100.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pertimbangan dari fokus yang ada dalam latar belakang diatas, peneliti akan mengembangkan menjadi beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana epistemologi dalam pelaksanaan kurikulum di pondok pesantren al-Luqmaniyah Yogyakarta perspektif aliran filsafat Neoskolastisime?
2. Bagaimana aksiologi dalam pelaksanaan kurikulum di pondok pesantren al-Luqmaniyah Yogyakarta perspektif aliran filsafat Neoskolastisime?
3. Bagaimana posisi kurikulum pesantren al-Luqmaniyyah dalam teori filsafat pendidikan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Menganalisis epistemologi dalam pelaksanaan kurikulum di pondok pesantren al-Luqmaniyah Yogyakarta perspektif aliran filsafat Neoskolastisime
- b. Menganalisis aksiologi dalam pelaksanaan kurikulum di pondok pesantren al-Luqmaniyah Yogyakarta perspektif aliran filsafat Neoskolastisime
- c. Menganalisis posisi kurikulum pesantren al-Luqmaniyyah dalam teori filsafat pendidikan

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini dapat berguna untuk memperkaya khasanah keilmuan dalam kajian filsafat pendidikan pesantren yang diperoleh dari penelitian lapangan yang telah ada serta memberikan kejelasan tentang karakter pendidikan pesantren di Indonesia berlandaskan kajian filsafat.
- 2) Dapat memberikan referensi atau informasi kepada para peneliti lain yang menjadikan penelitian ini sebagai kajian pustaka yang memiliki permasalahan sama.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi *masyayikh*, dewan *asatidz*, dan pengurus pondok pesantren, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan masukan untuk mengembangkan kurikulum pesantren yang telah ada.
- 2) Bagi pesantren, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dokumentasi terhadap landasan filosofis dalam kurikulum pondok pesantren.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka digunakan untuk membantu peneliti dalam penyusunan tesis ini. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Disertasi yang ditulis oleh Ahmad Sulton tahun 2022 yang berjudul “Filsafat Pendidikan Pesantren Salafiyah (Studi Landasan Filsafat Pendidikan di Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Al-Maqbul Kuwolu Bululawang Malang Jawa Timur)” menyebutkan bahwa, (1) Pesantren Al-Maqbul mempertahankan sistem pendidikan tradisional yang didasarkan pada filsafat pendidikannya. (2) Ontologi pendidikan di pesantren ini menunjukkan kecenderungan Monisme, dengan menempatkan Tuhan, manusia, dan alam semesta sebagai objek pendidikan. Pendidikan dipandang sebagai proses penyesuaian manusia dengan alam dan sesama, di mana Tuhan adalah sumber segala keberadaan. (3) Epistemologi pendidikan di pesantren ini cenderung Bayani tetapi juga mengakui nalar Burhani dan Irfani. Nalar Burhani terlihat dalam pengajaran logika, kalam, dan ushul fiqh, sedangkan nalar Irfani tampak dalam keyakinan tentang ilmu laduni, yaitu pengetahuan yang diperoleh tanpa melalui proses berpikir atau metode ilmiah. (4) Dalam etika pendidikan, terdapat kecenderungan *akhlāq at-Ṭā’ah* dan *akhlāq al-Fanā’*, yang tercermin dalam penghormatan dan pengabdian santri kepada kiai di pesantren Al-Maqbul.¹⁸

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif lapangan dengan metode pengumpulan data berupa observasi dan wawancara, dan dokumentasi dengan teknik analisis data milik Miles dan Huberman. Ketidakselarasan penelitian penulis dengan penelitian ahmad Sulton terletak

¹⁸ Ahmad Sulton, “Filsafat Pendidikan Pesantren Salafiyah (Studi Landasan Filsafat Pendidikan di Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Al-Maqbul Kuwolu Bululawang Malang Jawa Timur)” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022), hlm. xiv.

pada fokus pembahasan yang lebih menyeluruh terhadap berbagai kegiatan didalam pondok pesantren dengan melihat ontologi, epistemologi, dan aksiologinya. Sedangkan penelitian penulis hanya berfokus kepada variabel kurikulum pesantren perspektif epistemologi dan aksiologi filsafat pendidikan. Adapun persamaan antara keduanya adalah obyek penelitian berupa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam.

2. Disertasi yang ditulis oleh Usman tahun 2008 yang berjudul “Filsafat Pendidikan Nahdlatul Wathan di Lombok” menguraikan bahwa keberadaan pendidikan Nahdlatul Wathan dalam pelaksanaan dan perjalanannya mampu menunjukkan dan meyakinkan kepada masyarakat mengenai beberapa hal yakni: *pertama*, makna pendidikan berarti proses memanusiakan peserta didik melalui pengembangan potensinya. *Kedua*, fungsi pendidikan adalah penanaman nilai ilahiyah dan insaniyah, serta pengembangan intelektual, kreativitas, dan keahlian. *Ketiga*, tujuan pendidikan yaitu mengatasi buta agama, huruf, dan ilmu, menghasilkan individu beriman, berilmu, beramal salih, serta mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. *Keempat*, pendidik harus memiliki ilmu yang memadai, bersifat mursyid, mukhlis, amanah, dan berakhlak. *Kelima*, peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan dan peran utama pendidik dalam mencapai tujuan pendidikan. Adapun metode penelitian ini adalah kombinasi antara kepustakaan dan lapangan melalui pendekatan filosofis dan prediktif.

Sumber diperoleh melalui observasi, interview, dan dokumentasi serta analisis data dengan cara deskriptif, interpretatif, dan analitik.¹⁹

Ketidakselarasan antara penelitian Usman dengan penelitian ini terletak pada pembahasan yang dikaji, dikarenakan penelitian Usman mengkaji pendidikan dalam kacamata filsafat yang eborientasi pada makna, fungsi, tujuan, peran pendidik, dan peserta didik dalam pendidikan. Sedangkan penelitian ini menggunakan kacamata epistemologi dan aksiologi neoskloastisisme dalam membedah kurikulum di pesantren. Adapun persamaan antara penelitian oleh Usman dan penelitian ini adalah obyek penelitian berupa lembaga pendidikan Islam berupa pesantren.

3. Tesis yang ditulis oleh Feni Risal ‘Alala tahun 2020 yang berjudul “Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam di Madrasah Ibtida’iyah Yogyakarta (Komparasi Pemikiran Konsep Pendidikan Pemikiran K.H Imam Zarkasyi Dan K.H Ahmad Dahlan)” menjelaskan bahwa Perbandingan pemikiran KH Imam Zarkasyi dan KH Ahmad Dahlan dalam pembaruan pendidikan agama Islam mencakup sistem, metode, materi, dan kurikulum pendidikan. K.H Imam Zarkasyi memajukan pondok pesantren Gontor, sementara K.H Ahmad Dahlan mengembangkan madrasah ibtidaiah dan sekolah berbasis Islam seperti SD Muhammadiyah. Pembaruan mereka membuat pendidikan agama Islam lebih dikenal dan

¹⁹ Usman, “Filsafat Pendidikan Nahdlatul Wathan di Lombok” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008), hlm. 1.

dihargai di Nusantara, sehingga banyak orang tua memilih sekolah berbasis agama atau pesantren untuk anak-anak mereka, hal ini dikarenakan ajaran akhlak dan aqidah yang dapat memperbaiki pola pikir anak dan meningkatkan kepatuhan kepada Allah, Rasulullah, dan orang tua. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif berupa *library research* serta analisis data *deskriptik analitik*.²⁰

Ketidakselarasan antara penelitian oleh Feni dengan penelitian ini yakni pada penelitian Feni merupakan komparasi dari dua pemikiran tokoh pendidikan Islam, sedangkan penelitian ini mengkaji ruang lingkup filsafat berupa epistemologi dan aksiologi dalam kurikulum serta posisi kurikulum dalam berbagai aliran filsafat pendidikan. Adapun persamaan antara keduanya adalah menggunakan filsafat sebagai pendekatan ilmiahnya.

4. Tesis yang ditulis oleh Lia Suraedah tahun 2017 yang berjudul “Pengembangan Kurikulum Keagamaan di Pesantren (Studi Kualitatif Kurikulum Keagamaan di Pesantren Al-Hamidiyah Sawangan Depok)” menguraikan bahwa pesantren al-Hamidiyah menggabungkan sistem pendidikan pesantren salafiyah dan modern, serta mengembangkan kurikulum keagamaannya berdasarkan teori pengembangan kurikulum. Langkah-langkahnya meliputi: *pertama*, pertimbangan landasan filosofi, psikologi, sosiologi, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. *Kedua*, prinsip fleksibilitas, relevansi, dan kontinuitas. *Ketiga*, pendekatan

²⁰ Feni Risal ‘Alala, “Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam di Madrasah Ibtida’iyah Yogyakarta (Komparasi Pemikiran Konsep Pendidikan Pemikiran K.H Imam Zarkasyi dan K.H Ahmad Dahlan)” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020), hlm. viii.

subjek akademis dan humanistik. *Keempat*, pengembangan komponen-komponen kurikulum. *Kelima*, penentuan model pengembangan kurikulum. Langkah-langkah tersebut berimplikasi pada peningkatan kualitas kurikulum pesantren, menarik minat masyarakat, dan mampu bersaing dengan pesantren dan lembaga pendidikan lainnya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif lapangan dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.²¹

Ketidakselarasan antara penelitian yang dilakukan oleh Lia Suraedah dengan penelitian ini terletak pada fokus pembahasan, dimana pada penelitian Lia Suraedah berfokus pada pengembangan kurikulum pesantren, yang mana hal ini berpengaruh dalam objek kajian berupa landasan filosofi, psikologi, sosiologi, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan pada penelitian ini menempatkan kurikulum sebagai fokus dari kajian dari ruang lingkup filsafat. Adapun persamaan antara keduanya adalah obyek penelitian berupa lembaga pendidikan Islam yakni pesantren serta variabel kurikulum didalamnya.

5. Artikel yang ditulis oleh Refinal dkk., tahun 2021 dengan judul “Pengelolaan Kurikulum Pendidikan Islam di Pesantren Salafiyah Baitul Rafki As-Sa’diyah Talu Talamau Kabupaten Pasaman Barat” menjelaskan bahwa pengelolaan kurikulum di pesantren Salafiyah Baitul Rafki As-Sa’diyah Talu adalah sebagai berikut: 1) dominasi yang amat besar

²¹ Lia Suraedah, “Pengembangan Kurikulum Keagamaan Di Pesantren (Studi Kualitatif Kurikulum Keagamaan di Pesantren Al-Hamidiyah Sawangan Depok)” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), hlm. viii.

direpresentasikan oleh pengasuh pesantren (pimpinan pondok) dalam perencanaan kurikulum pendidikannya, 2) implementasi kurikulum pendidikan Islam di pondok pesantren dilakukan oleh seluruh sumber daya manusia sesuai dengan arahan dari perwakilan kurikulum, 3) Evaluasi kurikulum pendidikan di pondok pesantren ini tidak dilaksanakan sesuai dengan ketentuan pesantren, namun waktu berubah. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif lapangan dengan cara memperoleh sumber data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.²²

Ketidakselarasan antara penelitian oleh Refinal dkk dengan penelitian ini terletak pada fokus pembahasan, yang mana penelitian ini berfokus pada landasan filsafat dalam kurikulum pesantren sedangkan penelitian oleh Refinal dkk berfokus pada pengelolaan kurikulum di pesantren yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Adapun persamaan antara keduanya terletak pada obyek penelitian berupa pesantren.

E. Kajian Teori

1. Filsafat Pendidikan

a. Pengertian Filsafat Pendidikan

Filsafat berasal dari kata Yunani kuno, yaitu dari kata “*philos*” dan “*Sophia*”. *Philos*, artinya cinta yang mendalam, dan *Sophia* adalah kearifan atau kebijaksanaan. Secara harfiah filosofis (filsafat) berarti

²² Refinal, Ahmad Lahmi, and Mahyudin Ritonga, “Pengelolaan Kurikulum Pendidikan Islam di Pesantren Salafiyah Baitul Rafki As-Sa’diyah Talu Talamau Kabupaten Pasaman Barat,” dalam *Pofetika Jurnal Studi Islam*, vol. 22, nomor 1, Juni 2021, hlm. 9.

“cinta akan kebijaksanaan”.²³ Filsafat dalam bahasa Yunani yaitu *Philosophis*, *philo*, *philos*, *pholein* yang berarti cinta, pecinta, mencintai, sedang *shopia* berarti kebijaksanaan, wisdom, kearifan, hikmat, hakikat kebenaran.²⁴ Filsafat dapat diartikan sebagai pegangan atau pandangan hidup. Filsafat juga berarti sekumpulan sikap dan kepercayaan terhadap kehidupan alam yang biasa diterima secara kritis.

Dikutip dari Arifin, Thomson memaknai filsafat berarti melihat seluruh masalah tanpa ada batas atau implikasinya. Ia melihat tujuan-tujuannya tidak hanya melihat metode atau alat-alatnya serta meneliti dengan seksama hal-hal yang disebut kemudian dalam kaitan arti dengan yang terdahulu.²⁵ Jadi, disini filsafat dipandang sebagai suatu bentuk pemikiran yang konsekuen tanpa kenal kompromi tentang hal-hal yang harus diungkap secara menyeluruh dan bulat, guna untuk menemukan hakikat dari masalah itu, sedangkan suatu hakikat tidak dapat ditetapkan melalui kompromi.

Filsafat pendidikan adalah cabang filsafat yang membahas pendidikan sebagai agen perubahan sosial dan penjaga hati nurani masyarakat. Menurut Van Cleve Morris, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mentransfer cara hidup dari satu generasi ke generasi berikutnya, tetapi juga sebagai lembaga yang membantu

²³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 39.

²⁴ H. Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 72.

²⁵ H. Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 4.

masyarakat mencapai masa depan yang lebih baik. Pendidikan harus mampu menyerap, mengolah, menganalisis, dan menerjemahkan aspirasi serta idealisme masyarakat, kemudian menanamkannya dalam jiwa generasi penerus.²⁶

Filsafat pendidikan menurut Muhaimin merupakan aktivitas pemikiran yang sistematis (teratur) dengan menggunakan basis filosofis sebagai instrumen untuk mengkonstruksi dan manajemen pelaksanaan pendidikan, menguraikan tujuan-tujuan, dan nilai-nilai yang dihasilkan dalam pelaksanaan pendidikan secara benar.²⁷ Barnadib menuturkan filsafat pendidikan sebagai ilmu yang pada hakikatnya merupakan jawabans dari pertanyaan-pertanyaan dalam lapangan Pendidikan, oleh karena bersifat filosofis dengan sendirinya. Filsafat pendidikan ini pada hakikatnya adalah penerapan suatu analisa filosofis terhadap lapangan pendidikan.²⁸ Selaras dengan Barnadib, al-Ainain dalam Maragustam menyatakan bahwa filsafat pendidikan ialah kegiatan berfikir sistematis yang diambil dari sistem filsafat sebagai cara mengatur pendidikan dan menyusunnya, menerangkan nilai-nilai dan tujuan-tujuannya yang telah ditetapkan untuk dilalui, dalam rangka membina perbuatan pendidikan.²⁹

²⁶ H. Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 5.

²⁷ Muhaimin, *Wacana Pengembangan...*, hlm. 22.

²⁸ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm. 11.

²⁹ Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna (Falsafah Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2019), hlm. 29.

Dari berbagai definisi yang telah dipaparkan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa filsafat pendidikan adalah pemikiran sistematis dan radikal para filsuf dari berbagai aliran filsafat, yang memberikan jawaban atas masalah pendidikan dan berfungsi sebagai pedoman dalam proses pendidikan. Esensinya, filsafat pendidikan mengandalkan analisis filosofis umum yang diterapkan dalam konteks pendidikan.

Filsafat pendidikan secara praktis memiliki empat fungsi peranan meliputi: menginspirasi, menganalisis, mempreskriptif, dan menginvestigasi.

1) Menginspirasi

Filsafat pendidikan menjadi ruang inspirasi, terkhusus bagi para pendidik dalam melaksanakan ide-ide tertentu dalam pendidikan. Ide-ide tersebut didasari oleh asumsi-asumsi tertentu tentang anak manusia, masyarakat, atau lingkungan, dan negara.

2) Menganalisis

Filsafat pendidikan dalam peran menganalisis berarti memeriksa secara teliti bagian-bagian pendidikan agar dapat diketahui secara jelas validitasnya. Hal ini bertujuan agar dalam menyusun konsep pendidikan secara utuh tidak terjadi kerancuan (tumpang tindih) serta mengarahkan tujuan pendidikan sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan.

3) Mempreskriptif

Filsafat pendidikan bermakna preskriptif atau memberi pengarahan kepada pendidik dalam permasalahan apa dan mengapa pendidikan itu. Pendidikan dikonstruksi diatas asumsi yang valid (suatu informasi yang dikonstruksi secara ilmiah).

4) Menginvestigasi

Filsafat pendidikan sebagai peran investigasi artinya adalah filsafat pendidikan memeriksa atau mengkaji kebenaran suatu teori pendidikan. Pendidik mencari sendiri konsep-konsep pendidikan di lapangan atau melalui penelitian. Konsep yang dipraktikkan tersebut merupakan hasil penelitian yang dilakukan dan posisi filsafat sebagai latar pengetahuannya.³⁰

Filsafat pendidikan perlu untuk mencari konsep ideal pendidikan secara terus menerus yang sejalan dengan perkembangan zaman serta keadaan masyarakat tempat pendidikan itu dilaksanakan.

b. Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan

Filsafat pendidikan, yang menggunakan pendidikan sebagai objek pembahasannya, mencakup konsep-konsep, landasan, dan panduan pelaksanaan pendidikan, serta menjelaskan secara mendasar apa, mengapa, dan bagaimana pendidikan itu. Ruang lingkup filsafat pendidikan meliputi ontologi, epistemologi, dan aksiologi

³⁰ Teguh Wangsa Gandhi, *Filsafat Pendidikan: Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 86–88.

pendidikan.³¹ Namun, tulisan ini hanya membahas teori epistemologi dan aksiologi filsafat pendidikan.

1) Epistimologi Filsafat Pendidikan

Epistemologi berasal dari kata Latin “*episteme*” (pengetahuan) dan “*logos*” (teori), sehingga berarti teori yang menelaah pengetahuan. Cabang filsafat ini mengkaji hakikat, sumber, dan validitas pengetahuan.³² Menurut Knight, epistemologi dan metafisika adalah pusat utama proses edukatif, berusaha menjawab pertanyaan seperti "apa itu kebenaran?" dan "bagaimana kita mengetahui?", terkait dengan isu-isu pengetahuan dan metode mencapai kebenaran.³³

Epistemologi pendidikan membahas sumber-sumber pendidikan, cara penyelenggaraan pendidikan, pengetahuan pendidikan yang benar, dan seluk-beluk pendidikan. Pertanyaan utama dalam epistemologi pendidikan meliputi asal sumber pendidikan dan cara penyelenggaraan tarbiyah yang benar. Tugas ini sangat berat karena berkaitan langsung dengan konstruksi pengetahuan. Menurut Knight, terdapat lima sumber pengetahuan: akal-pikir (rasionalisme), panca indra (empirisme), wahyu, intuisi (intuitisme), dan otoritas.³⁴

³¹ Teguh Wangsa Gandhi, *Filsafat Pendidikan...*, 89.

³² Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 2011), hlm. 107.

³³ George R. Knight, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 30–31.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 34–39.

Sumber pengetahuan akar-pikir (rasionalisme) dipelopori oleh Plato, Descartes dan Leibniz yang menekankan akal sebagai sumber utama pengetahuan dan mengutamakan logika dan indera hanyalah sebagai perangsang akal serta memberikan laporan bahan-bahan untuk dicerna oleh akal.³⁵ Empirisme, dipelopori oleh Aristoteles, Bacon, Hobbes, Locke, Hume, dan Mill, menganggap pengalaman inderawi sebagai sumber pengetahuan yang paling benar dan menggunakan metode induksi untuk memperoleh pengetahuan.³⁶ Akal bukan menjadi sumber pengetahuan, akan tetapi akal mendapat tugas untuk mengolah bahan-bahan yang diperoleh dari pengalaman.³⁷

Sumber pengetahuan wahyu mengandalkan komunikasi tuhan sebagai sumber pengetahuan yang maha benar, tetapi sering kali bergantung pada interpretasi manusia.³⁸ Sumber pengetahuan selanjutnya adalah Intuitisme, menggambarkan pengetahuan yang diperoleh melalui intuisi dan persepsi batin, seperti yang diajarkan oleh sufi dalam tradisi Islam.³⁹ Terakhir, otoritas diakui sebagai kebenaran karena berasal dari para ahli atau tradisi yang dikuduskan, seperti buku pelajaran atau guru. Namun, pengetahuan

³⁵ Adnin Armas, Dinar Dewi Kania, dan Adian Husaini, *Sekularisasi Ilmu dalam Filsafat Ilmu: Perspektif Barat dan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2013), hlm. 3–8.

³⁶ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 173–76.

³⁷ Van Peurson, *Susunan Ilmu Pengetahuan Sebuah Pengantar Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1993), hlm. 82.

³⁸ George R. Knight, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 36–37.

³⁹ Muhammad Muslih, *Filsafat Ilmu: Kajian Atas Asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Belukar, 2006), hlm. 69.

otoritatif memiliki nilai positif dan negatif dan tergantung pada asumsi yang mendasarinya.⁴⁰ Meskipun demikian, masing-masing sumber pengetahuann memiliki perannya masing-masing dalam memperluas pemahaman kita tentang dunia.

2) Aksiologi Filsafat Pendidikan

Aksiologi, secara harfiah, berasal dari bahasa Latin "*axios*" (nilai) dan "*logos*" (teori), sehingga berarti teori yang menelaah nilai. Menurut beberapa ahli, termasuk Jalaluddin dan Abdullah Idi, aksiologi adalah bagian dari filsafat yang menelaah nilai-nilai (values).⁴¹ Substansi nilai sebagaimana pandangan Amsal Bakhtiar adalah sesuatu yang dijadikan pertimbangan manusia dalam melaksanakan aktivitas atau perbuatan.⁴² Menurut Knight, kehidupan individual dan sosial yang rasional bergantung pada sistem nilai yang mendasarinya. Namun, sistem nilai ini tidak universal karena dipengaruhi oleh beragam pendapat mengenai ontologi dan epistemologi. Ontologi dan epistemologi merupakan pondasi utama dalam membangun sistem nilai.⁴³

Knight dalam karyanya membagi aksiologi menjadi dua cabang utama, yaitu etika dan estetika. Bagi Knight, etika adalah studi tentang nilai-nilai dan perilaku moral, dengan fokus pada penentuan nilai-nilai yang benar sebagai dasar bagi tindakan moral

⁴⁰ George R. Knight, *Filsafat Pendidika...*, hlm. 37–38.

⁴¹ Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan...*, hlm.109.

⁴² Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), hlm. 89.

⁴³ George R. Knight, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 47.

yang benar.⁴⁴ Setelah membahas etika, cabang kedua dari aksiologi yakni estetika. Estetika merupakan dunia nilai yang berusaha mencari prinsip-prinsip yang memadu kreasi dan apresiasi terhadap keindahan dan seni.⁴⁵

Estetika dikelompokkan menjadi estetika deskriptif dan estetika normatif. Estetika deskriptif menguraikan fenomena-fenomena pengalaman keindahan. Sementara estetika normatif mempersoalkan dan menyelidiki hakikat dasar, dan ukuran pengalaman keindahan. Terdapat juga yang membagi estetika kedalam filsafat seni (*philosophy of art*) dan keindahan (*philosophy of beauty*).⁴⁶ Penilaian estetis merupakan bagian integral dari pengalaman sehari-hari yang tidak dapat dihindari. Pengalaman estetis tidak hanya terkait dengan pemahaman intelektual dalam dunia kognitif, tetapi juga mampu melampaui batas tersebut ke ranah afektif, dengan fokus pada rasa dan emosi.⁴⁷ Dapat disimpulkan bahwa pembahasan tentang aksiologi berkaitan dengan etika dan estetika dalam pendidikan.

c. Epistemologi dan Aksiologi dalam Aliran Filsafat Neoskolastisisme

Aliran filsafat Neoskolastisisme dilatarbelakangi oleh sebuah gerakan intelektual yang disebut dengan Skolastisisme antara tahun

⁴⁴ George R. Knight, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 49.

⁴⁵ Ibid., hlm. 52.

⁴⁶ Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 67–68.

⁴⁷ George R. Knight, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 54.

1050 M sampai 1350 M yang berkembang di Eropa Barat.⁴⁸ Skolastik merujuk pada kata sifat yang berasal dari kata *school* yang berarti sekolah, atau dari kata *schuler* yang mempunyai arti kurang lebih sama yaitu ajaran atau sekolahan. Sekolah atau ajaran yang diadakan oleh Karel Agung, mengajarkan artes liberales seperti gramatika, geometria, aritmatika, astronomi, musika, dan dialektika (kini disebut logika).⁴⁹ Skolastisisme, sebagai mazhab filsafat dimulai pada awal abad ke-XII.⁵⁰ Skolastisisme sendiri merupakan landasan dari Neoskolastisisme, yang menekankan penggunaan rasio manusia.⁵¹

Kata Skolastik menjadi istilah bagi filsafat abad IX sampai XV yang mempunyai corak khusus yaitu filsafat yang dipengaruhi agama.⁵² Periode Skolastik mencapai puncak kejayaannya pada abad XIII. Pada masa ini, filsafat masih erat terkait dengan teologi tetapi mulai menunjukkan tingkat kemandiriannya. Universitas-universitas baru dibuka, ordo biara baru berkembang, dan karya-karya filsafat Yunani, khususnya Aristoteles yang diperkenalkan oleh filsuf Muslim seperti Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd, mulai tersebar luas di Barat.⁵³ Skolastik berusaha mengorganisir data wahyu secara sistematis dengan menggunakan logika deduktif Aristotelian dan mengharmonisasikan

⁴⁸ George R. Knight, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 91.

⁴⁹ Ahmad Sadali dan Mudzakir, *Filsafat Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 81.

⁵⁰ Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat*, Terj. Jatmiko, Muttaqien, Baihaqi, & Shodiq, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.), hlm. 577.

⁵¹ George R. Knight, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 93.

⁵² Ali Maksum, *Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*, (Sleman: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 97.

⁵³ Endang Komara, *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), hlm. 3.

teologi dengan filsafat Aristoteles. Meskipun terfokus pada kepentingan agama Kristen, kemandirian filsafat meningkat setelah munculnya gerakan Renaissance dan Aufklärung.⁵⁴

Thomas Aquinas (1225-1274 M) merupakan tokoh utama dalam aliran Skolastik, terkenal dengan karyanya *Summa Theologica*. Pendekatannya adalah menggabungkan rasio manusia untuk memperoleh pengetahuan sebanyak mungkin, sambil tetap bergantung pada iman terkait dengan aspek-aspek realitas yang melampaui pemahaman manusia. Filsafat Aquinas, yang dikenal sebagai Thomisme, diakui sebagai aliran resmi dalam Gereja Katolik Roma.⁵⁵ Berbeda dengan pendekatan filosofis yang terbuka terhadap hasil investigasi, Aquinas dianggap lebih berpegang pada kebenaran yang telah diterima dalam agama Katolik, menggunakan rasio untuk mendukung dogma-dogma tersebut.⁵⁶

Tokoh lain dalam aliran ini adalah Anselmus (1033-1109), Petrus Aelardus (1079-1142), dan Albertus Agung (1206-1280).⁵⁷ Dapat disimpulkan bahwa aliran Neoskolastisme ini merupakan bentuk baru dari aliran Skolastik yang bersandarkan pada teologi Kristen dengan mengkombinasikan penggunaan rasio manusia yang sekaligus dikenal

⁵⁴ George R. Knight, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 93.

⁵⁵ Ibid., hlm. 93.

⁵⁶ Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat...*, hlm. 611.

⁵⁷ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 93–

dengan Neoskolastik Thomisme atau Neothomisme karena besarnya pengaruh tulisan-tulisan Thomas Aquinas.

1) Epistimologi Neoskolatisisme

Neoskolastisisme menganggap bahwa akal manusia mampu mencapai kebenaran tertentu secara sendirinya, terutama melalui kebenaran intuitif atau yang *self-evident* terdapat dalam pernyataan-pernyataan analitis. Pernyataan analitis adalah pernyataan di mana predikatnya terdapat dalam subjeknya, seperti "Tuhan itu baik" atau "Dua hal yang sama adalah berarti satu sama lain". Kebenaran jenis ini tidak memerlukan pengujian empiris untuk dibuktikan. Menurut pandangan ini, kebenaran ini dianggap tak terbantahkan dan langsung diketahui sebagai benar.⁵⁸

Bentuk kebenaran kedua bagi Neoskolastik ditemukan dalam pernyataan sintetik. Kebenaran sintetik tergantung pada pengalaman kita. Sebagai contoh dari pernyataan sintetik adalah bahwa "San Francisco itu 3.224 mil dari New York". Pernyataan-pernyataan sintetik ada dalam wilayah sains dan pengalaman empiris. Mereka harus diuji, karena predikatnya tidak termuat dalam subjeknya. Disisi lain, pernyataan-pernyataan analitis itu secara logis dan instrinsik benar.⁵⁹

⁵⁸ George R. Knight, *Filsafat Pendidikan...*, hlm, 96.

⁵⁹ Ibid., hlm. 96.

Neoskolastisisme meyakini bahwa kebenaran yang diperoleh melalui pernyataan *self-evident* membuka dunia kebenaran yang tidak dapat dicapai oleh sains. Kebenaran ini dapat diketahui melalui rasio dan intuisi, dengan tambahan pengetahuan dari wahyu supernatural dalam pendekatan keagamaan. Aliran ini, baik dalam konteks sekuler maupun keagamaan, mengandalkan rasio dan logika deduktif Aristotelian. Meskipun demikian, Neoskolastisisme tidak menolak induksi, karena informasi yang diperoleh dari pengalaman indrawi dianggap sebagai bahan mentah yang digunakan dalam pemikiran deduktif.⁶⁰ Hal ini selaras sebagaimana disampaikan dalam Russel, terdapat tiga jalan mengenal Tuhan, dengan akal, wahyu, dan intuisi sebagai sumber pengetahuan.⁶¹

Neoskolastisisme mengakui hierarki kebenaran, dimana pada tingkat dasar manusia mengandalkan rasio yang terbatas dalam wilayah sains dan alam. Pada tingkatan atas, terdapat prinsip-prinsip pertama dan keimanan yang sering kali saling terkait dan mengarah pada kebenaran yang sama. Contohnya, keberadaan Tuhan adalah persoalan keimanan meskipun Aquinas mengemukakan lima bukti logis keberadaan Tuhan dalam *Summa Theologica*. Neoskolastisisme sangat menghargai kebenaran yang

⁶⁰ George R. Knight, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 97.

⁶¹ Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat...*, hlm. 608.

logis, abadi, dan tidak berubah.⁶² Aquinas menekankan bahwa apa yang bisa dibuktikan sebagai benar terkait dengan dogma Kristen sejauh tidak bertentangan dengan akal, dan ia memisahkan iman yang bisa dipahami secara rasional dari yang tidak bisa.⁶³

Aquinas menekankan pentingnya seimbang antara akal dan iman dalam membangun dasar-dasar filsafat Kristen. Dia mengakui bahwa akal memiliki keterbatasan dalam menjelaskan konsep seperti kebangkitan dan penebusan dosa. Aquinas memisahkan filsafat dari agama dengan menggunakan akal: filsafat memberikan penjelasan sistematis yang rasional, sementara agama menekankan keimanan. Namun, Aquinas juga menyadari bahwa pengetahuan yang sejati sering menggabungkan kedua aspek tersebut. Agama sendiri dapat dibedakan menjadi agama natural yang didasarkan pada akal, dan agama wahyu yang berlandaskan iman.⁶⁴ Dapat disimpulkan berkaitan dengan epistemologi aliran

Neoskolastisisme ini bersumber dari wahyu, intuisi dan akal rasio.

2) Aksiologi Neoskolastisisme

Neoskolastisisme menekankan nilai-nilai yang berhubungan dengan rasionalitas, di mana kehidupan moral dianggap harmonis dengan rasio. Manusia sebagai makhluk rasional, diharapkan mengendalikan tindakannya dengan keinginan dan emosi yang

⁶² George R. Knight, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 98.

⁶³ Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat...*, hlm. 600.

⁶⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum...*, hlm. 105.

terkendali oleh inteletknya. Manusia yang baik adalah mereka yang tunduk pada inteletknya. Jika mereka tahu sesuatu adalah benar, mereka akan melakukannya karena disetujui oleh rasio mereka.⁶⁵ Etika neoskolastisisme menekankan kesediaan bertindak secara rasional, seperti dalam pandangan bahwa hukum Tuhan mendorong kita untuk mencintai Tuhan, begitu juga dalam tingkat yang lebih rendah yaitu tetangga kita misalnya. Argumen tersebut merujuk pada pertimbangan rasional murni, bukan pada perintah dan larangan Tuhan. Aquinas, dalam argumennya, merasa bangga menggunakan rasio untuk menyimpulkan yang sejalan dengan kitab Suci tanpa harus bergantung sepenuhnya pada otoritas untuk mencapai kesimpulan.⁶⁶

Aquinas mengajarkan bahwa etika harus disesuaikan dengan ajarannya tentang manusia. Moral baik yang berlaku bagi individu maupun masyarakat berasal dari cara manusia diciptakan oleh Allah atau dari tabiat manusia. Manusia secara alamiah adalah makhluk sosial, sehingga etika harus mengikuti realitas kehidupan dengan menggunakan metode induktif. Tujuan akhir kehidupan individu adalah melihat Allah, yang mengarahkan kehidupan individu menuju tujuan tersebut, dan seluruh masyarakat harus diatur sesuai dengan tabiat manusia. Akal menjadi norma

⁶⁵ George R. Knight, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 98.

⁶⁶ Betrand Russell, *Sejarah Filsafat...*, hlm. 608.

perbuatan baik manusia karena mencerminkan akal ilahi, dan dari akal inilah kebajikan akal diturunkan.⁶⁷ Dapat disimpulkan bahwa etika Neoskolastisisme menekankan integrasi antara filsafat dan teologi, dengan fokus pada etika yang didasarkan pada prinsip-prinsip moral yang rasional dan ajaran agama.

Estetika dalam aliran Neoskolastik, menurut Van Cleve Morris, menganggap kreativitas sebagai bawaan lahir manusia. Pendekatan ini menyebut seni sebagai "intuisi kreatif" yang agak mistik, di mana intelek tiba-tiba melampaui dirinya sendiri, menghindari rasionalitas seperti yang terjadi dalam seni dan sastra modern. Konsep ini berdasarkan keinginan manusia untuk memberi makna pada materi yang memiliki potensi makna dalam terma Aristotelian. Dalam pandangan ini, seni adalah hal yang jelas bagi seniman, di mana makna diintuisikan daripada didekati secara logis, meskipun seniman dapat mengapresiasi karya seni melalui kepuasan yang diterima oleh intelek.⁶⁸ Estetika dalam aliran Neoskolastisisme dapat disimpulkan sebagai penggabungan prinsip-prinsip klasik skolastik dengan pandangan estetika modern, menekankan bahwa keindahan adalah manifestasi dari kebenaran dan kebaikan. Melalui pendekatan ini, pengalaman estetis juga

⁶⁷ Hadiwijono, *Sari Sejarah...*, hlm. 112.

⁶⁸ George R. Knight, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 99.

dilihat sebagai cara untuk mencapai pemahaman spiritual yang lebih dalam.

3) Aliran Neoskolastisisme dalam Pendidikan

Neoskolastisisme dalam pandangan filosofis menganggap pelajar sebagai makhluk rasional yang memiliki potensi alamiah untuk mencapai kebenaran dan pengetahuan. Mereka juga melihat pelajar sebagai makhluk spiritual yang dapat berhubungan dengan Tuhan. Tanggung jawab sekolah dalam pendekatan ini adalah membantu pelajar mengembangkan potensi-potensi mereka. Guru dianggap sebagai pemimpin spiritual yang juga memiliki disiplin mental untuk mengembangkan rasio, memori, dan kemauan pada anak didik. Fokus utama kurikulum adalah materi yang memiliki logika internal dan mendukung tujuan pendidikan, seperti matematika dan bahasa asing yang sistematis meliputi Latin dan Yunani pada saat itu. Materi lain yang penting termasuk logika dan karya-karya berbobot dari warisan pemikiran masa lalu, serta kajian sistematis terhadap dogma dan ajaran agama. Pendekatan metodologis mereka menekankan pelatihan daya intelektual melalui latihan yang berfokus pada disiplin mental, pengembangan rasio, ingatan, dan kemauan melalui pendekatan sistematis dalam mempelajari materi yang logis.⁶⁹

⁶⁹ George R. Knight, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 99–102.

d. Aliran-aliran dalam Teori Pendidikan

Sub bab ini membahas teori pendidikan dari perspektif filsafat, menguji pandangan para ahli pendidikan tentang bidang mereka. Teori-teori ini dibagi menjadi teori pendidikan barat dan teori pendidikan Islam, dengan karakteristik dan hasil yang berbeda antara keduanya. George R. Knight membahas teori pendidikan barat, sementara Jawwad Ridho menganalisis teori pendidikan Islam. Penelitian ini memperinci peran guru, tujuan, materi, dan metode pendidikan dalam berbagai aliran teori pendidikan barat seperti progresivisme, esensialisme, perenialisme, dan rekonstruksionisme, mengaitkannya dengan pertanyaan filosofis dalam bidang pendidikan.

Pada sub bab ini, penulis menyajikan berbagai aliran dalam teori pendidikan dengan fokus pada peran guru, tujuan, materi, dan metode pendidikan. Penelitian dimulai dengan aliran teori pendidikan barat dari perspektif George R. Knight yang menghubungkan teori-teori pendidikan dengan pertanyaan filosofis. Teori-teori ini, seperti progresivisme, esensialisme, perenialisme, dan rekonstruksionisme, dianalisis untuk menemukan jawaban atas persoalan-persoalan pendidikan melalui kerangka filsafat yang berbeda-beda.⁷⁰

⁷⁰ George R. Knight, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 144.

1) Teori Progresivisme

Progresivisme dalam bahasa Inggris berasal dari kata *progressive* yang memiliki arti terus menerus, berpikir maju.⁷¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kata progresif diartikan sebagai ke arah kemajuan; berhaluan ke arah perbaikan sekarang; dan bertingkat-tingkat naik.⁷² Aliran ini dihubungkan dengan pandangan hidup liberal (*The liberal road to culture*) yaitu pandangan hidup yang mempunyai sifat-sifat fleksibel (tidak kaku, tidak menolak perubahan, tidak terikat oleh suatu doktrin tertentu), *curious* (ingin mengetahui, ingin menyelidiki), toleran dan *open-minded* (berhati terbuka).⁷³

Progresivisme dalam filsafat pendidikan menekankan bahwa pendidikan tidak hanya tentang pemberian pengetahuan, tetapi juga membawa perubahan menyeluruh kepada siswa. Aliran ini menghubungkan kata "progres" dengan kemajuan, yang diharapkan membawa perubahan positif.⁷⁴ Menurut Ramayulis, progresivisme melatih kemampuan berpikir sistematis dan memecahkan masalah melalui pendekatan ilmiah.⁷⁵ John Dewey, salah satu tokoh utama progresivisme mengatakan bahwa

⁷¹ *Kamus Inggris-Indonesia*, Jhon M. Echols dan Hasan Shadily. (Jakarta: Geamedia, 2005), hlm. 450.

⁷² *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan Nasional. (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 702.

⁷³ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 20.

⁷⁴ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hlm. 151.

⁷⁵ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 42.

pendidikan adalah kehidupan itu sendiri, bukan hanya persiapan untuk hidup. Sekolah harus terhubung dengan masyarakat serta mengajarkan pemikiran progresif dan demokratis berdasarkan pengalaman.⁷⁶ Jadi, progresivisme menganggap pendidikan sebagai proses kehidupan untuk mencapai kemajuan melalui *problem solving* dan keterlibatan dalam masyarakat.

a) Berorientasi pada anak

Pendidikan dijalankan berpusat pada peserta didik, bukan pada pendidik.⁷⁷ Aliran ini menolak pendidikan yang bercorak *teacher centeric*.⁷⁸ Sehingga upaya pengembangan kurikulum dan metode pengajaran berpangkal pada kebutuhan, kepentingan, dan inisiatif subjek didik. Daya motivasi dari ketertarikan alami yang dimiliki subjek didik digunakan guru untuk membantu subjek didik belajar berbagai keterampilan.⁷⁹

b) Subjek didik adalah aktif bukan pasif

Subyek didik berposisi sebagai manusia yang aktif, kreatif, dan dinamis dalam menghadapi problem dalam lingkungannya, bukan malah bersifat pasif.⁸⁰ Secara alamiah mereka berkeinginan untuk belajar dan akan belajar jika

⁷⁶ Ilun Muallifah, "Progresivisme John Dewey dan Pendidikan Partisipatif Perspektif Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, Nomor 1 Mei 2023, hlm. 104.

⁷⁷ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 156.

⁷⁸ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 43.

⁷⁹ George R. Knight, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 149–50.

⁸⁰ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 157.

mereka tidak dibuat frustrasi oleh orang-orang dewasa yang berusaha menyodorkan kemauannya pada mereka.⁸¹

- c) Guru berperan menjadi penasihat dan pembimbing peserta didik

Hal ini disebabkan karena pengetahuan dan pengalaman guru yang lebih banyak daripada peserta didik yang akhirnya menempatkan guru sebagai pemandu di wilayah yang pernah dia lalui dan bukan sebagai rujukan otoriter karena realitas utama eksistensi manusia akan berubah serta sebagai akibatnya, tidak ada seorangpun yang mengetahui bentuk dan apa yang dibutuhkan di masa depan.⁸²

- d) Sekolah merupakan gambaran dari masyarakat besar

Pendidikan dan belajar merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan seseorang. Anak-anak belajar dari pengamatan terhadap orang tua mereka, misalnya dalam hal mengganti ban kendaraan atau mencuci, yang melibatkan rasa ingin tahu dan ketertarikan alamiah sebagai pengalaman belajar.⁸³ Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak terbatas pada lingkungan sekolah saja, karena pendidikan

⁸¹ George R. Knight, *Filsafat Pendidikan...*, hlm.night, *Filsafat Pendidikan*, Terj. Mahmud Arif, 150.

⁸² Ibid., hlm. 151.

⁸³ Ibid., hlm. 152–153.

dipandang sebagai bagian esensial dari kehidupan itu sendiri, bukan sekadar persiapan untuk masa depan subjek didiknya.⁸⁴

- e) Pembelajaran didasarkan pada pengalaman dan berfokus pada pemecahan masalah

Pengetahuan merupakan suatu instrumen untuk mengelola pengalaman. Pendekatan dan kurikulum berdasarkan pada *signifikansi* (nilai guna) bagi subjek didik.⁸⁵ Pembelajaran yang berdasarkan pengalaman belajar di sekitar kebutuhan umum ini disebut dengan *core curriculum*. *Core curriculum* perlu disusun dengan teratur dan terencana agar pendidikan mempunyai proses sesuai dengan tujuan dan tidak mudah terkait dengan hal-hal yang tidak penting. Metode yang dikembangkan yakni metode pengajaran proyek yang berorientasi pada pemecahan masalah.⁸⁶

- f) Atmosfer Sosial Sekolah Harus Kooperatif dan Demokratis

Corak aktivitas pembelajaran kooperasi lebih ditonjolkan daripada kompetisi karena kooperasi dianggap lebih baik dalam pembentukan *biological* dan sosial yang menjadi hakikat manusia. Namun aliran ini bukannya tidak serta merta menolak nilai suatu kompetisi, karena mereka membutuhkannya dalam rangka pertumbuhan

⁸⁴ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 156.

⁸⁵ K George R. Knight, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 154.

⁸⁶ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), hlm. 37.

personalitasnya.⁸⁷ Aliran ini berorientasi kepada nilai-nilai demokratis melalui bentuk sekolah, aturan, dan kontrol ruang kelas dan selalu mengembangkan alur pendidikan.⁸⁸ Hal ini disebabkan oleh subjek didik yang tidak akan menjadi orang dewasa yang demokratis jika mereka tumbuh berkembang dalam institusi pendidikan yang otokratik. Perwujudan corak ini melalui pengembangan kepemimpinan subjek didik, diskusi yang bebas tentang berbagai ide dan gagasan, serta pelibatan subjek didik dan kejuruan baik dalam belajar maupun perencanaan studi.⁸⁹

2) Teori Perennialisme

Istilah Perennialisme dapat ditemukan dalam Oxford Advanced Learner Dictionary of Current English, dimaknai sebagai “*lasting for every long time*” yang dalam bahasa Indonesia bermakna keabadian atau abadi (kekal).⁹⁰ Kata Perennialisme berasal dari kata *perennial* yang berarti keabadian, atau *continuing through the whole years* atau *lasting for very long time*, atau abadi, kekal, dan Baqa’ berarti tidak ada akhirnya. Perennialisme mengacu pada filsafat yang menekankan norma-norma atau nilai-nilai yang dianggap abadi atau kekal. Aliran ini berupaya untuk

⁸⁷ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 186.

⁸⁸ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 43.

⁸⁹ George R. Knight, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 156.

⁹⁰ Zainal Abidin, “Perspektif Pendidikan Islam Terhadap Filsafat Perennialisme”, dalam *jurnal Nizham*, Vol. 3, Nomor 2, Juli-Desember 2014, hlm. 3.

mengembalikan keyakinan akan nilai-nilai asasi manusia dari masa lalu untuk menghadapi tantangan kehidupan masa kini, serta di masa depan.⁹¹ Filsafat ini dipandang universal dan ada di berbagai agama serta tradisi, menurut AK Coomaraswamy.⁹² Perenialisme juga dikenal populer di kalangan intelektual yang tertarik pada studi agama-agama dan filsafat, dengan kontribusi pemikiran dari berbagai ahli seperti Seyyed Hossein Nasr yang menurutnya, manusia perlu kembali menghidupkan nilai-nilai tradisional seperti tasawuf, tradisi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, dan kehidupan sosial dalam bermasyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman.⁹³

Berdasarkan penjelasan para ahli, perenialisme adalah filsafat yang menghormati nilai-nilai atau norma yang dianggap kekal atau abadi oleh masyarakat atau umat manusia, guna mengatasi tantangan kehidupan saat ini dan di masa depan. Berikut prinsip-prinsip yang berhubungan dengan perenialisme.

a) Pendidikan adalah transfer ilmu pengetahuan tentang kebenaran abadi

Pengetahuan adalah suatu kebenaran, dan kebenaran selamanya memiliki kesamaan. Oleh karena itu,

⁹¹ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 21.

⁹² Ibid., hlm. 22.

⁹³ Sayyid Hosein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, (Bandung: Pustaka, 1983), hlm. 21.

penyelenggaraan pendidikan dimana-mana mestilah sama.⁹⁴ Kurikulum yang ada harus menekankan pada bahasa, sejarah, matematika, ilmu alam, filsafat, dan seni.⁹⁵ Sekaligus untuk memungkinkan adaptasi subjek didik pada hakikat kebenaran.⁹⁶

b) Belajar menuntut latihan dan disiplin mental

Tujuan tertinggi dalam belajar adalah latihan dan disiplin mental. Pemikiran subjek didik akan menjadi nyata melalui pelathan intelektual. Adapun cara mudah untuk mengajar subjek didik adalah dengan cara menumbuhkan keinginan untuk belajar. Realisasi diri sangat tergantung pada disiplin diri, sedangkan disiplin diri dapat diraih melalui disiplin eksternal.⁹⁷ Latihan mental yang sulit termasuk membaca, menulis, drill, menghafal, dan menghitung. Belajar menalar dalam latihan tata bahasa, logika, dan retorika juga penting. Pendisiplinan mental ruangan kelas yang dipaksakan dari luar membantu anak menginternalisasi daya kemauan yang nantinya diperlukan ketika menghadapi tugas sulit dalam kehidupan dewasa dimana tidak ada lagi yang pemaksa yang mendorongnya.⁹⁸

⁹⁴ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 164.

⁹⁵ George R. Knight, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 172.

⁹⁶ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 27.

⁹⁷ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 164.

⁹⁸ George R. Knight, *Filsafat Pendidikan...*, hlm 172–173.

- c) Terdapat materi kajian dasar tertentu yang harus diajarkan pada semua orang

Sistem pendidikan harus berkaitan dengan pengetahuan bukan pendapat, karena pengetahuan mengarahkan subjek didik kepada kebenaran yang abadi dan mengenalkan mereka tentang keajegan dunia.⁹⁹ Perlunya pengetahuan dasar yang harus diajarkan kepada semua orang untuk memahami kebenaran yang abadi dan memperkuat komunikasi sosial.¹⁰⁰

- d) Tugas guru adalah membimbing subjek didik

Peran guru adalah membimbing subjek didik dengan otoritas keilmuannya untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan spiritual subjek didik.¹⁰¹ Disamping itu, guru tidak hanya memperhatikan aspek kognitif saja, tetapi juga afektif dan psikomotorik agar peserta didik mengalami perkembangan yang utuh dan seimbang sesuai tujuan pendidikan itu sendiri.¹⁰²

- e) Hakikat belajar adalah untuk berpikir

Hakikat belajar menurut perenialisme adalah untuk membangun kemampuan berpikir rasional melalui latihan intelektual yang disiplin. Setelah orang mengembangkan akal

⁹⁹ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 27.

¹⁰⁰ George R. Knight, *Filsafat Pendidikan...*, hlm 171–172.

¹⁰¹ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 165–166.

¹⁰² Ramayulis, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 27.

pikirnya, ia akan dapat menggunakan nalarnya untuk mengontrol nafsu dan syahwatnya.¹⁰³ Sekaligus hal yang akan menurunkan martabat kemanusiaannya, seperti kebodohan, kebingungan, keragu-raguan, dan ignoransi.¹⁰⁴

f) Proses pembelajaran cenderung berpusat pada subjek didik

Proses pembelajaran perenialisme berpusat pada subjek didik, mempertimbangkan kebutuhan dan potensi individual mereka dalam metode pembelajaran yang mendukung kebebasan berpikir baik melalui diskusi dan pemecahan masalah maupun dalam penelitian dan penemuan.¹⁰⁵ Menurut aliran ini, pendidikan yang ideal adalah berorientasi pada potensi dasar agar kebutuhan yang ada pada setiap lapisan masyarakat dapat terpenuhi.¹⁰⁶ Dasar manusia pada hakikatnya (watak) secara universal tidak berubah, oleh karena itu pendidikan harus sama untuk setiap orang. Hakikat rasional ini ada pada seluruh manusia di sepanjang penggal sejarahnya.¹⁰⁷

g) Pengkajian karya-karya besar masa lampau yang telah teruji waktu dan relevan dengan masa kita

¹⁰³ George R. Knight, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 169–170.

¹⁰⁴ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 164.

¹⁰⁵ Ibid., hlm. 166.

¹⁰⁶ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 28.

¹⁰⁷ George R. Knight, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 170.

Output yang diharapkan dalam pendidikan menurut aliran ini adalah manusia mampu mengenal dan mengembangkan karya-karya yang menjadi landasan pengembangan disiplin mental. Karya-karya tersebut merupakan buah pikiran tokoh-tokoh besar pada zaman lampau.¹⁰⁸ Pendidikan sebagai *education as cultural regression*, maksudnya adalah sebagai alat jalan kembali atau progress mengembalikan keadaan manusia sekarang kepada kebudayaan masa lampau yang dianggap sebagai kebudayaan yang ideal.¹⁰⁹ Pengkajian karya-karya besar masa lampau adalah sarana terbaik untuk sampai pada persentuhan dengan gagasan besar manusia, dan karenanya sarana paling handal untuk mengembangkan kecerdaan intelektual. Karya-karya yang masuk dalam kategori ini adalah karya yang telah teruji oleh perjalanan waktu baik lintas abad, budaya, dan peradaban. Karya-karya tersebut dikaji juga karena sejalan dengan tuntutan masa kini seperti halnya waktu ditulis dulu serta persoalan yang diungkap dan gagasan yang dimuat tidak tunduk pada hukum kemajuan yang tiada ujung.¹¹⁰

¹⁰⁸ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 26.

¹⁰⁹ Selvia Dwi Putri, "Analisis Filsafat Pendidikan Perennialisme dan Peranannya dalam Pendidikan Sejarah", dalam *Jurnal Historia*, Program Studi Pendidikan Sejarah, Vol. 9, Nomor 1, Februari 2021, hlm. 18.

¹¹⁰ George R. Knight, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 173–174.

h) Pengalaman pendidikan merupakan persiapan untuk hidup

Sekolah berperan sebagai Lembaga yang mempersiapkan peserta agar nantinya bisa terjun didalam kehidupan yang sebenarnya.¹¹¹ Sekolah bukan dianggap sebagai miniatur kehidupan seperti pandangan progresif, hal ini karena kehidupan manusia dalam pengertian utuhnya dapat dijalankan hanya setelah aspek rasional dikembangkan.¹¹² Tugasnya kemudian adalah bagaimana merealisasikan nilai-nilai yang diwariskan kepadanya dan jika memungkinkan meningkatkan dan menambah prestasi-prestasi itu melalui usaha sendiri.¹¹³

3) Teori Esensialisme

Esensialisme berasal dari kata essential dalam bahasa Inggris yang berarti hal-hal yang perlu/mendasar.¹¹⁴ Dalam Kamus besar bahasa Indonesia, esensial memiliki makna perlu sekali, penting, dan hakiki.¹¹⁵ Esensialisme adalah aliran filsafat pendidikan yang memandang bahwa seharusnya pendidikan berpijak pada nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan tahan lama, sehingga memberikan kestabilan dan arah yang jelas.¹¹⁶ Kunci dalam aliran ini terletak

¹¹¹ A. Chaedar Alwasilah, *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 104.

¹¹² George R. Knight, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 175.

¹¹³ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 163.

¹¹⁴ *Kamus Inggris...*, M. Echols dan Shadily, hlm. 218.

¹¹⁵ *Kamus Besar...*, Departemen Pendidikan Nasional, hlm. 54.

¹¹⁶ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 25.

pada pijakan dasar yang jelas pada pelaksanaan pendidikan. Oleh karena itu Esensialisme hadir dengan pandangan tentang pendidikan yang harus didasarkan kepada nilai-nilai, kebudayaan yang telah ada sejak peradaban umat manusia, yang mempunyai kejelasan dan tahan lama sehingga memberikan kestabilan dan arah yang jelas.¹¹⁷

Esensialisme, menurut George Wilhelm Friedrich Hegel (1770–1831), mengajukan sintesa antara ilmu pengetahuan dan agama sebagai landasan spiritual. Hegel menganggap sejarah sebagai manifestasi dari pemikiran Tuhan, di mana Tuhan mengatur dunia secara dinamis melalui ekspresi spiritual.¹¹⁸

Esensialisme dalam pendidikan menekankan nilai-nilai yang stabil dan fundamental, yang telah ada sejak awal keberadaan manusia, sebagai panduan untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat. Berikut prinsip-prinsip yang berhubungan dengan esensialisme.

- a) Tujuan belajar untuk mengisi subyek dengan realita dan kebenaran

Esensialisme menekankan pendidikan sebagai pengisian subjek dengan realita, nilai, dan kebenaran untuk penyesuaian dengan lingkungan melalui pola stimulus dan respon.¹¹⁹

Pendidikan dalam teori ini harus mempersiapkan anak untuk

¹¹⁷ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 25.

¹¹⁸ Imam Faizin, “Paradigma Essensialisme Dalam Pendidikan Islam”, *Jurnal Al-Miskawaih*, Vol.1, Nomor 2, November 2020, hlm. 159.

¹¹⁹ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 59.

hidup dalam masyarakat dengan fokus pada realitas dan situasi praktis.¹²⁰

- b) Tugas pertama sekolah adalah mengajarkan pengetahuan dasariah

Kurikulum esensial harus kaya, sistematis, dan berbasis pengetahuan yang terbukti. Hal ini karena aliran esensial menolak aliran progresive yang menekankan pendidikan pada intres personal, sedangkan aliran esensial menekankan pada subjek kurikulum.¹²¹ Pendidikan perlu didasarkan pada nilai-nilai yang mempunyai taat yang jelas dan teruji oleh waktu agar tujuan pendidikan yang jelas dan kukuh bisa tercapai.¹²² Pengetahuan dasariah dengan penguasaan penuh akan mampu menyiapkan peserta didik untuk berfungsi sebagai anggota masyarakat yang berperadaban. Sekolah dasar menekankan keterampilan membaca, menulis, dan berhitung. Selanjutnya dalam kurikulum sekolah lanjutan mencakup sejarah, matematika, sains, bahasa Inggris, sastra, dan bahasa asing, mengabaikan aktivitas non-esensial.¹²³

¹²⁰ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 170.

¹²¹ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 60.

¹²² Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 169.

¹²³ George R. Knight, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 179.

c) Belajar adalah usaha keras dan menuntut kedisiplinan

Materi perlu dipelajari menggunakan metode yang keras dan kaku seperti menghafalan dan drill. Oleh karena itu metode yang paling cocok untuk digunakan adalah metode tradisional yakni *mental dicipline method*.¹²⁴ Usaha serius lebih penting daripada ketertarikan, dengan disiplin diri penting untuk fokus pada tugas-tugas yang sulit.¹²⁵

d) Guru memiliki otoritas kelas

Inisiatif pendidikan tergantung sepenuhnya pada guru, bukan pada subjek didik.¹²⁶ Guru merupakan orang yang mengetahui apa yang dibutuhkan peserta didiknya untuk diketahui, serta mengetahui tatanan logis materi ajar dan penyampaiannya. Mereka menuntut rasa hormat dan bertanggung jawab atas kedisiplinan, menciptakan suasana belajar yang kondusif.¹²⁷ Hal ini karena guru yang berkualitas akan dapat melahirkan subjek didik yang berkualitas pula.¹²⁸

4) Teori Rekonstruksionisme

Rekonstruksionisme secara bahasa berasal dari kata *construct* dalam bahasa Inggris yang memiliki arti membuat, membangun, dan menyusun.¹²⁹ Dalam Kamus besar bahasa

¹²⁴ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 62.

¹²⁵ George R. Knight, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 180.

¹²⁶ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 171.

¹²⁷ George R. Knight, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 181.

¹²⁸ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 61.

¹²⁹ *Kamus Inggris...*, M. Echols dan Shadily, hlm. 142.

Indonesia, kata konstruksi bermakna susunan bangunan.¹³⁰ Kata konstruksi yang ber imbuhan “re” berarti memiliki arti membangun kembali, atau menyusun ulang sebuah bentuk atau model. Rekonstruksionisme adalah aliran yang berupaya merombak tata susunan lama dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang bercorak modern. Aliran ini sering disebut dengan konstruksi sosial.¹³¹ Dikutip dari Muhmidyeli, konstruksionisme menganggap realitas bersifat universal, dimanapun artinya sama. Muhammad Iqbal menyatakan bahwa perubahan mendasar dalam pendidikan diperlukan untuk membentuk pandangan yang sesuai dengan kebutuhan zaman.¹³²

Rekonstruksionisme, menurut Imam Barnadib, adalah filsafat pendidikan yang membangkitkan kemampuan anak didik untuk menyesuaikan diri dengan perubahan masyarakat akibat pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi.¹³³ John Hendrik melihatnya sebagai reformasi sosial yang menghendaki budaya modern dalam pendidikan.¹³⁴ Dikutip dari Junaedi dkk, Al-Faruqi, tokoh Rekonstruksionisme Islam, berupaya mengintegrasikan pendidikan Barat yang sekular dengan Islam yang religius tanpa

¹³⁰ *Kamus Besar...*, Departemen Pendidikan Nasional, hlm. 457.

¹³¹ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 45.

¹³² Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 174.

¹³³ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 25.

¹³⁴ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 173.

pemisahan.¹³⁵ Dapat disimpulkan bahwa rekonstruksionisme adalah aliran yang membangun ulang sistem pendidikan menuju kebudayaan modern dan menyesuaikan peserta didik dengan perkembangan masyarakat. Berikut prinsip-prinsip yang berhubungan dengan rekonstruksionisme.

a) Pendidikan formal sebagai agen utama rekonstruksi tatanan sosial

Sekolah harus berperan sebagai sumber inovasi sosial dan agen perubahan dan bukan hanya sebagai tempat *transfer of knowledge*.¹³⁶ Sekolah sekaligus menciptakan masyarakat dengan nilai budaya dan sosial ekonomi yang harmonis serta mengubah pola pikir agar teknologi digunakan untuk kreativitas daripada untuk menghancurkan.¹³⁷ Hal tersebut dapat terwujud dikarenakan sekolah mampu menyentuh seluruh masyarakat dengan langkah menyantuni anak-anak didik selama usia paling peka mereka.¹³⁸

b) Metode pengajaran berdasarkan prinsip demokratis

Pengajaran dalam kelas harus menerapkan prinsip demokratis, memungkinkan siswa memilih berbagai opsi pilihan-pilihan ekonomi, politik, sosial serta mendorong

¹³⁵ Dedi Junaedi, M. Yunus Abu Bakar, dan A. Zakki Fuad, “Implikasi Pemikiran rekonstruksionisme Ismail Raji Al-Faruqi dalam Pendidikan Islam”, dalam *Jurnal Ta'dibuna*, Vol. 12, Nomor 1, Februari 2023, hlm. 53.

¹³⁶ George R. Knight, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 186.

¹³⁷ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 178.

¹³⁸ George R. Knight, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 186–188.

diskusi kritis untuk melihat ketimpangan sosial.¹³⁹ Iqbal menambahkan, metode *problem solving* dapat efektif melatih berpikir kreatif dan kritis.¹⁴⁰

c) Guru berperan dalam membimbing subjek didik

Guru bertugas meyakinkan siswa akan kemampuan mereka memecahkan masalah, mengenali setiap siswa, dan menciptakan kelas yang komunikatif tanpa otoriter.¹⁴¹ Tidak lupa guru juga membantu siswa memberikan solusi terhadap masalah masyarakat.¹⁴²

d) Aspek sosial, budaya dan isu-isu kontemporer dalam kurikulum

Pendidikan harus menyadarkan siswa tentang persoalan sosial dan mendorong mereka memberi solusi.¹⁴³ Kurikulum juga ditekankan pada apresiasi keragaman budaya dan menanamkan nilai pluralisme.¹⁴⁴ Iqbal menambahkan bahwa pendidikan harus mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai spiritual untuk hidup yang kreatif.¹⁴⁵

¹³⁹ George R. Knight, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 188–190.

¹⁴⁰ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan...*, hlm 179.

¹⁴¹ Ibid., hlm. 180.

¹⁴² Ramayulis, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 53.

¹⁴³ George R. Knight, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 190.

¹⁴⁴ Mukodi, “Pendidikan Sebagai Upaya Rekonstruksi Sosial: Perspektif Filsafat Rekonstruksionisme” dalam https://www.academia.edu/9933314/PENDIDIKAN_SEBAGAI_UPAYA_REKONSTRUKSI_SOSIAL_Perspektif_Filsafat_Rekonstruksionisme. Diakses tanggal 1 Januari 2024.

¹⁴⁵ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 178.

Aliran-aliran teori pendidikan yang dikemukakan oleh Knight diatas lebih dirangsang oleh persoalan-persoalan riil pendidikan daripada isu kefilasafatan dalam bahasa filsafat meskipun teori-teori tersebut dibangun atas landasan metafisis, epistimologis, dan aksiologis.¹⁴⁶ Setelah memaparkan teori pendidikan Barat, kami akan membahas teori pendidikan Islam sebagai landasan penelitian ini

Menurut buku "Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam", pemikiran pendidikan Islam berkembang dari interaksi antara praktek politik dan sistem distribusi sosial sejak revolusi masa sahabat Usman hingga abad IV hijriyah.¹⁴⁷ Proses ini mengakibatkan asimilasi pengaruh Yunani dalam pendidikan Islam, memunculkan perelisisihan dalam pembagian ilmu atau kurikulum. Polarisasi pemikiran pendidikan Islam muncul antara "baru" dan "klasik". Jawwad Ridla mengidentifikasi tiga aliran utama yakni Religius-Konservatif, Religius-Rasional, dan Pragmatis-Instrumental.¹⁴⁸

1) Teori Religius-Konservatif (*Al-Diniyyi Al-Muhafidz*)

Aliran pertama dalam filsafat pendidikan Islam dalam perspektif Jawwad Ridha adalah Religius konservatif. Kata religius secara kebahasaan berasal dari kata dasar *religi* yang berasal dari bahasa asing yaitu *religion* (bahasa Inggris) dan *dien* (Arab). Kata *religion* (bahasa Inggris) berasal dari bahasa induk yaitu bahasa

¹⁴⁶ George R. Knight, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 205.

¹⁴⁷ Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, Terj. Mahmud Arif, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), hlm.21.

¹⁴⁸ Ibid., hlm. 74.

latin berupa kata *religio* yang berasal dari akar kata *relegare* yang berarti mengikat.¹⁴⁹ Menurut Cicero dalam Faisal Ismail, kata *relegale* berarti melakukan sesuatu perbuatan dengan penuh penderitaan, yakni jenis laku peribadatan yang dikerjakan berulang-ulang dan tetap. Sedangkan Lactancius mengartikan kata *relegare* sebagai mengikat menjadi satu dalam persatuan bersama.¹⁵⁰ Dalam Lukman Ali dkk, *religiun* sebagai bentuk dari kata benda berarti mempunyai arti sebagai agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan abadi kodrati di atas manusia yang menuntut adanya ketundukan dan kepasrahan manusia.¹⁵¹

Mu'arif memaknai konservatif sebagai upaya mempertahankan keadaan, kebiasaan, dan tradisi yang ada. Dalam pendidikan, konservatisme cenderung mengacu pada teori esensialisme dan perenialisme, berfokus pada pelestarian tradisi dan kurang terbuka terhadap pandangan baru.¹⁵² Jawwad Ridla

dalam bukunya menyebut aliran religious konservatif ini dengan sebutan *al-Diniyyi al-Muhafidz* karena dalam bergumul dengan persoalan pendidikan cenderung bersikap murni keagamaan.¹⁵³

Aliran ini memaknai ilmu dengan pengertian yang lebih spesifik

¹⁴⁹ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 13.

¹⁵⁰ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), hlm. 28.

¹⁵¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Depdikbud. (Jakarta: Balai Pustaka, 2018), hlm. 820.

¹⁵² Mu'arif, *Liberalisme Pendidikan*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2008), hlm. 67.

¹⁵³ Jawwad Ridla, *Tiga Aliran...*, hlm. 75.

yaitu meliputi kajian ilmu yang dibutuhkan saat ini (hidup di dunia) yang sudah pasti akan memberikan manfaat di akhirat.¹⁵⁴

Dapat disimpulkan bahwa aliran religius konservatif ((*Al-Diniyyi Al-Muhafidz*) dalam pendidikan Islam mengutamakan pemeliharaan dan pelestarian tradisi keagamaan, serta membingkai dengan ajaran agama. Tokoh-tokoh yang termasuk dalam aliran pendidikan ini adalah Al-Ghazali (450-505 H), Nasiruddin al-Thusi (597-672 H), Ibnu Jama'ah (639-733 H), Ibnu Sahnun (202-256 H), Ibnu hajar al-Haitami (909-974 H) dan al-Qabisi (342-403 H).¹⁵⁵ Berikut prinsip-prinsip yang berhubungan dengan epistemologi dalam Agamis-Konservatif.

a) Tujuan pendidikan

Imam Al-Ghazali, sebagai salah satu tokoh dalam aliran religius-konservatif menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah mendekatkan individu kepada Allah.¹⁵⁶

Baharuddin menambahkan, bahwa kegiatan menuntut ilmu tiada lain berorientasi pada pencapaian ridha Allah.¹⁵⁷ Hal ini berarti dunia hanya dijadikan lading bagi akhirat atau sebagai alat dan sarana, bukan sebagai tujuan.¹⁵⁸

¹⁵⁴ Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm 163–164.

¹⁵⁵ Jawwad Ridla, *Tiga Aliran...*, hlm. 75.

¹⁵⁶ Ibid., hlm. 216.

¹⁵⁷ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2010), hlm. 39.

¹⁵⁸ Jawwad Ridla, *Tiga Aliran...*, hlm. 120.

Dikutip dari Hidayati, langkah konkrit dalam mengarahkan pada realisasi tujuan pendidikan tersebut menekankan perolehan keutamaan dan taqarrub kepada Allah dan bukan untuk mencari kedudukan yang tinggi atau mencari kemegahan dunia. Sebab jika tujuan pendidikan diarahkan selain untuk mendekatkan diri pada Allah, akan menyebabkan kesesatan dan kemudlaratan.¹⁵⁹ Konsepsi ini didasarkan pada refleksi Al-Ghazali tentang hakikat semesta, Tuhan, manusia, pendidikan, pengetahuan, nilai, etika, dan estetika. Tujuan pendidikan dalam pandangan Al-Ghazali adalah mencapai kesempurnaan manusia yang berujung pada kedekatan dengan Allah serta kebahagiaan di dunia dan akhirat, yang mana kebahagiaan tersebut hanya dapat dicapai melalui ilmu dan amal.¹⁶⁰ Dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan dalam pandangan al-Ghazâli bukan sama sekali untuk menistakan dunia, namun dunia itu dianggap sebagai fasilitas untuk menggapai tujuan akhiratnya. Sebagaimana dikatakan dalam salah satu hadits “dunia adalah ladang bagi kehidupan akhirat”.

¹⁵⁹ Wiji Hidayati, “Aliran Pemikiran Pendidikan Islam Religius Konservatif dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam”, dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sintesa* Vol. 1, Nomor 1, Juli 2013, hlm. 13.

¹⁶⁰ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 43.

b) Kurikulum pendidikan

Pandangan ahli pendidikan Islam klasik, seperti yang diungkapkan dalam Wijayanti menggambarkan kurikulum sebagai rangkaian mata pelajaran yang disampaikan kepada murid pada tingkat tertentu.¹⁶¹ Maragustam menambahkan, rangkaian mata pelajaran yang diberikan oleh murid dibangun dari nilai-nilai agama, terutama yang berkaitan dengan tujuan menuntut ilmu dan materi dalam ilmu apa saja yang perlu dipelajari. Menurut Imam Al-Ghozali, ilmu yang wajib dipelajari berdasarkan tingkatan wajibnya dapat diklasifikasikan menjadi ilmu wajib 'ain (personal) dan wajib kifayah (komunal).¹⁶²

Klasifikasi pertama yakni ilmu wajib 'ain yang dikutip dalam Ridho adalah ilmu yang wajib di pelajari oleh masing-masing individu berkaitan dengan ilmu tentang tata cara melakukan kewajiban yang sudah tiba saatnya dan ilmu-ilmu tentang kewajiban agama (*ulmu al-fara'idl al-diniyyah*).¹⁶³ Ilmu-ilmu tersebut meliputi al-Qura'an, ibadah-ibadah pokok seperti sholat, puasa, dan zakat, serta langkah-langkah dalam melaksanakan kewajiban tersebut.¹⁶⁴

¹⁶¹ Wiji Hidayati, "Aliran Pemikiran...", hlm. 15.

¹⁶² Maragustam, *Mencetak Pembelajar...*, hlm. 98.

¹⁶³ Jawwad Ridla, *Tiga Aliran...*, hlm. 76.

¹⁶⁴ Maragustam, *Mencetak Pembelajar...*, hlm. 99.

Klasifikasi kedua yakni Ilmu wajib kifayah, mencakup pengetahuan yang dibutuhkan untuk keberlangsungan kehidupan dunia, seperti ilmu kedokteran untuk menjaga kesehatan, ilmu pembekaman (*hujamah*), dan ilmu hitung. Hukum fardhu kifayah berarti jika sebagian masyarakat telah menguasai ilmu ini, maka kewajiban mempelajarinya bagi yang lain gugur. Selain itu, ilmu dalam aliran ini juga diklasifikasikan sebagai *fadhilah* (keutamaan), seperti mendalami lebih dalam ilmu hitung dan kedokteran.¹⁶⁵

Disamping terkait pandangan Al-Ghozali pada pembagian ilmu berdasarkan tingkat kewajibannya. Beliau juga membagi ilmu berdasarkan menurut spesifiknya yaitu ilmu *syar'iyah* dan *ghoiru syar'iyah*. Dikutip dari Nizar, ilmu *syar'iyah* merupakan semua ilmu yang berasal dari para Nabi, meliputi ilmu ushul (ilmu pokok), ilmu furu' (cabang), ilmu pengantar (mukaddimah), dan ilmu pelengkap (mutammimah).¹⁶⁶ Maragustam menambahkan berkaitan dengan ilmu ushul adalah al-Qur'an sunnah rasul, ijma' umat, dan perkataan sahabat. Adapun ilmu furu' adalah ilmu fikih yangmana berkaitan tentang kepentingan duniawi, hal ihwal hati, dan masalah etika yang baik dan buruk, serta

¹⁶⁵ Jawwad Ridla, *Tiga Aliran...*, hlm. 76.

¹⁶⁶ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2004), hlm. 92.

berhubungan dengan persoalan akhirat dan keridhoan Allah terhadap manusia. Sedangkan ilmu pengantar meliputi ilmu nahwu dan bahasa yang digunakan sebagai pembedah al-Qur'an dan sunnah. Terakhir adalah ilmu pelengkap yang berkaitan dengan al-Qur'an seperti ilmu tentang artikulasi huruf dan lafaz, dan ilmu qiraat.¹⁶⁷

Pembagian kedua berdasarkan spesifiknya adalah ilmu *ghairu syar'iyah* yang merupakan semua ilmu yang berasal dari ijtihad ulama' atau intelektual muslim, yaitu; ilmu terpuji, ilmu yang diperbolehkan (tak merugikan), ilmu yang tercela (merugikan).¹⁶⁸ Maragustam menambahkan terkait ilmu-ilmu terpuji, seperti ilmu budaya (sejarah, sastra, syair), penting bagi kehidupan manusia dan struktur masyarakat. Ilmu-ilmu yang diperbolehkan tersebut menunjang keberadaan dan keseimbangan sosial. Sementara itu, ilmu-ilmu tercela seperti sihir dan guna-guna, termasuk cabang-cabang filsafat, dapat menyebabkan kerusakan baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan.¹⁶⁹

Al-Ghazali menekankan pentingnya ilmu agama dan etika dalam kurikulum pendidikan, namun juga

¹⁶⁷ Maragustam, *Mencetak Pembelajar...*, hlm. 100.

¹⁶⁸ Nizar, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 92.

¹⁶⁹ Maragustam, *Mencetak Pembelajar...*, hlm. 100.

memperhatikan aspek praktis.¹⁷⁰ Pemikirannya mengarah pada hierarki nilai yang mengatur berbagai ilmu secara vertikal berdasarkan penilaian tentang keutamaannya. Baginya, ilmu-ilmu keagamaan, yang mengarah pada pemahaman tentang akhirat, hanya dapat dicapai melalui kesempurnaan rasio dan kejernihan budi yang esensial dalam menerima amanat Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya.¹⁷¹

c) Kewajiban peserta didik

Al-Ghazâli menyebutkan kewajiban peserta didik dalam kitab *Ihya' Ulumuddin: Pertama*, membersihkan diri dari perilaku tercela karena ilmu adalah ibadah hati dan pendekatan batin kepada Allah. *Kedua*, menjauhi urusan duniawi agar tidak mengganggu proses belajar. *Ketiga*, bersikap rendah hati dan patuh terhadap guru. *Keempat*, tidak langsung menyelami banyak pemikiran karena bisa memecah konsentrasi. *Kelima*, menghormati setiap disiplin ilmu yang terpuji dan memahaminya secara bertahap. *Keenam*, menetapkan prioritas dalam pembelajaran ilmu. *Ketujuh*, fokus pada disiplin ilmu yang sedang dipelajari tanpa melompat ke tahap berikutnya secara gegabah. *Kedelapan*, memahami faktor keutamaan hasil dan reliabilitas landasan argumentasi dalam memperoleh

¹⁷⁰ Abd. Rachman As-Segaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadhoroh Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 112.

¹⁷¹ Jawwad Ridla, *Tiga Aliran...*, hlm. 77.

ilmu mulia. *Kesembilan*, tujuan menuntut ilmu adalah pembersihan batin dan pendekatan diri kepada Allah. *Kesepuluh*, memahami relasi antara ilmu-ilmu yang dipelajari untuk memprioritaskan ilmu yang penting.¹⁷²

d) Kewajiban Pendidik

Al-Ghazâli menghindari penggunaan istilah "guru" dalam konteks keahlian akademis karena ia meyakini bahwa ulama atau guru seharusnya mengembangkan individu melalui inovasi positif dan berbagai model, tanpa mencari imbalan duniawi seperti jabatan atau kekayaan.¹⁷³

Pentingnya menjaga etika dan kode etik pengajar dalam proses pengajaran dianggap penting oleh Al-Ghazâli. Terdapat delapan kode etik yang harus dipatuhi oleh guru yaitu, *pertama*, menyayangi peserta didik seperti anak sendiri bimbingan menuju akhirat. *Kedua*, mengajar demi ridha Allah, bukan imbalan duniawi. *Ketiga*, tetap berperan sebagai penasihat dalam mencari ilmu peserta didik untuk mendekatkan diri kepada Allah. *Keempat*, mencegah peserta didik dari perilaku tercela dengan kasih sayang. *Kelima*, menghormati semua bidang ilmu tanpa meremehkan yang lain. *Keenam*, menyesuaikan materi dengan tingkat pemahaman

¹⁷² Jawwad Ridla, *Tiga Aliran...*, hlm. 124–128.

¹⁷³ Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali: Gagasan, Konsep, Teori, Dan Filsafat Al-Ghazali Mengenai Pendidikan, Pengetahuan, dan Belajar*, Terj. Sape'i, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 62.

peserat didik agar tidak membuat peserta didik putus asa. *Ketujuh*, menyampaikan materi dengan jelas sesuai kemampuan peserta didik. *Kedelapan*, mengamalkan ilmu serta menjadi teladan bagi peserta didik.¹⁷⁴

e) Metode

Dikutip dari Muiz dan Miftah, Al-Ghazali menunjukkan metode keteladanan untuk anak dengan menanamkan keutamaan perilaku dan budi pekerti sebagai pondasi pemahaman dalam kehidupan dewasa.¹⁷⁵ As-Segaff menambahkan bahwa metode ini berbeda dengan pendekatan untuk orang dewasa atau setelahnya.¹⁷⁶ Dapat dilihat disini perbedaan metode pendidikan berdasarkan tingkatan umur peserta didik.

Pada prinsipnya terkait metode ini, Al-Ghazali menekankan bahwa metode pembelajaran harus dimulai dengan menghafal, memahami, membenarkan, dan menegaskan keyakinan, dilanjutkan dengan keteladanan, praktik akhlak, introspeksi diri, dan cerita. Metode ini berfungsi sebagai terapi yang mendalam dalam memahami dan memecahkan masalah dengan tujuan akhir mendekatkan

¹⁷⁴ Jawwad Ridla, *Tiga Aliran...*, hlm. 129–132.

¹⁷⁵ Mochamad Nasichin Al-Muiz and Muhammad Miftah, “Pendekatan Konservatif Dalam Pendidikan Islam (Kajian Teori Al-Muhafidz Al-Ghazali dalam Pendidikan Islam)”, dalam *Jurnal Penelitian*, Vol. 14, Nomor 1, Februari 2020, hlm. 68.

¹⁷⁶ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadlari Berbasis Integratif-Interkonektif*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), hlm 123.

diri kepada Allah dan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁷⁷

2) Teori Religius-Rasional (*Al-Diniy-Al-‘Aqlaniy*)

Klasifikasi aliran utama pemikiran pendidikan Islam yang kedua menurut Jawwad Ridha adalah Religius-Rasional atau biasa disebut *Al-Diniy-Al-‘Aqlaniy*. Secara etimologis, kata religius berasal dari bahasa Inggris yaitu *religion* yang berarti beragama. Percaya kepada Allah yang menciptakan dan menguasai alam semesta serta semua yang ada didalamnya, atau apa saja yang ada hubungannya dengan agama.¹⁷⁸ Religius sering disamaartikan dengan kata agama. Menurut Frazer dalam Nuruddin dinyatakan bahwa agama merupakan sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang.¹⁷⁹ Kata rasional secara etimologi berasal dari bahasa Inggris *ratio* yang berarti pikiran.¹⁸⁰ Dikutip dari KBBI, kata rasio mempunyai arti pemikiran menurut akal yang sehat. Rasio adalah hubungan taraf atau bilangan antara dua hal yang mirip; perbandingan antara berbagai gejala yang dapat dinyatakan dengan angka.¹⁸¹

¹⁷⁷ Al-Muiz dan Miftah, “Pendekatan Konservatif...”, hlm. 70.

¹⁷⁸ *Kamus Inggris...*, M. Echols dan Shadily, hlm. 476.

¹⁷⁹ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), hlm.34.

¹⁸⁰ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000), hlm. 50.

¹⁸¹ *Kamus Besar...*, Depdikbud, hlm. 820.

Ridha mengatakan bahwasannya pemikiran religious-rasional tidak jauh berbeda dengan pemikiran kalangan tradisionalis-tekstualis dalam hal relasi pendidikan dengan tujuan agamawi.¹⁸² Aliran religious-rasional membedakan diri dari aliran religious-konservatif dengan pendekatan yang menggabungkan pandangan keagamaan dan kefilsafatan terhadap Al-Qur'an dan hadis. Mereka meyakini bahwa semua pengetahuan diperoleh melalui proses belajar (*muktasabah*) dengan indera sebagai modal utamanya..¹⁸³

Dapat disimpulkan bahwa aliran religious-rasional adalah aliran dalam pendidikan Islam yang banyak membangun konsep-konsepnya dari pemikiran filsafat Yunani dan berusaha menyelaraskan pemikiran filsafat Yunani dengan pandangan-pandangan dasar dari orientasi keagamaan yang dipedomani. Pendidikan tidak hanya menggarap hal-hal yang bersifat rasional-empirik namun juga sebagai proses pendidikan yang meyakini akan adanya suatu yang bersifat transendental. Esensi pendidikan adalah transformasi ragam potensi menjadi kemampuan aktual. Diantara tokoh aliran Religious-Rasional adalah: kelompok Ikhwan al-Shafa, al-Farabi, Ibnu Sina dan Ibn Maskawaih. Diakui bahwa kelompok Ikhwan al-Shafa, banyak bicara atasnama aliran ini.

¹⁸² Jawwad Ridla, *Tiga Aliran...*, hlm. 77.

¹⁸³ Maragustam, *Mencetak Pembelajar...*, hlm. 102.

Mereka secara "ensiklopedis" telah mengelaborasi gagasan-gagasan penting aliran Religius-Rasional.¹⁸⁴

Kelompok Ikhwan al-Shafa dianggap sebagai filosof-moralis yang mengidentifikasi akar perselisihan sosial, politik, dan keagamaan dalam Kekhalifahan Abbasiyah pada keragaman agama, aliran keagamaan, dan etnis. Terobosan mereka adalah menciptakan madzhab inklusif yang menggabungkan ajaran dari semua agama dan aliran untuk mengatasi perpecahan tersebut.¹⁸⁵ Berikut prinsip-prinsip yang berhubungan dengan Religius-Rasional.

a) Tujuan pendidikan

Menurut kelompok Ikhwan al-Shafa, tujuan utama menuntut ilmu adalah untuk mengenal diri sendiri, dengan tujuan perantara untuk mencapai peningkatan harkat martabat manusia yang mendekati tingkatan malaikat dan mendapat ridha Allah.¹⁸⁶ Kelompok ini berorientasi terhadap pengarahannya jiwa manusia pada aspek-aspek immateri untuk mencapai kebahagiaan, karena hakikat kebahagiaan manusia terletak pada aspek-aspek immateri yang dirasakan oleh jiwa.¹⁸⁷

¹⁸⁴ Jawwad Ridla, *Tiga Aliran...*, hlm. 79.

¹⁸⁵ Ibid., hlm. 146.

¹⁸⁶ Maragustam, *Mencetak Pembelajar...*, hlm. 102–103.

¹⁸⁷ Hanna Al-Fakhuri dan Khalil Al-Jurr, *Riwayat Filsafat Arab, Terj. Irwan Kurniawan*, (Jakarta: Sadra Press, 2014), hlm. 274.

Tidak lupa dalam aliran ini, kelompok Ikhwan al-Shafa juga memperhatikan materi sebagai hal yang penting bagi kebahagiaan manusia. Namun perlu dicatat, bahwa aspek materi mendapatkan porsi dibawah aspek immateri. Materi hanya sebagai perantara dalam mencapai kebahagiaan yang sesungguhnya. Namun apabila seseorang mengesampingkan materi, maka akan berimplikasi terhadap kinerja fakultas-fakultas jiwa. Apabila materi tidak maksimal dalam kinerjanya, maka fakultas jiwa tidak bisa beraktifitas dengan baik.¹⁸⁸

b) Keragaman potensi kognitif intelektual peserta didik

Ikhwan al-Shafa memandang manusia dengan pandangan dualistik yang dibatasi oleh pengakuan akan ragam potensi individual yang unik. Antara satu orang dengan lainnya berbeda. Mereka berpandangan meskipun watak dasar setiap individu bersifat genetik bawaan, namun kecenderungan-kecenderungan yang dimilikinya bersifat *ikhtiyariyyat* (hasil berinteraksi dengan lingkungan), sehingga terjadi keragaman antar individu. Pengakuan mereka akan ragam potensi kognitif dan inderawiah mempengaruhi pada lingkup potensi-potensi moral etik yang beragam antar

¹⁸⁸ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2005), hlm. 87.

manusia. Sebagaimana keragaman potensi kognitif intelektualnya.¹⁸⁹

c) Ilmu pengetahuan

Kelompok Ikhwan al-Safa menyatakan bahwa ilmu adalah gambaran tentang sesuatu yang diketahui pada benak jiwa orang yang mengetahui. Jiwa para ilmuan adalah mempunyai ilmu secara nyata aktual, sedangkan jiwa peserta didik itu berilmu secara potensial. Dari situ dapat diketahui bahwa belajar dan mengajar adalah sebuah proses aktualisasi hal-hal yang potensial dan melahirkan hal-hal yang terpendam dalam jiwa.¹⁹⁰

d) Pendidikan

Kelompok Ikhwan al-Shafa meyakini bahwa aktivitas pendidikan dimulai sejak sebelum kelahiran karena kondisi bayi dan perkembangannya dipengaruhi oleh keadaan kehamilan dan kesehatan ibu hamil.¹⁹¹ Mereka menekankan pentingnya dasar-dasar fisiologis untuk pengetahuan, pentingnya indera dalam memahami dunia luar, pembentukan persepsi, dan kesehatan fisik untuk kebahagiaan hidup individu dan kolektif. Meskipun mereka memasukkan disiplin ilmu selain syariat dan agama dalam kurikulum, mereka tidak

¹⁸⁹ Jawwad Ridla, *Tiga Aliran...*, hlm. 154–155.

¹⁹⁰ Maragustam, *Mencetak Pembelajar...*, hlm. 102.

¹⁹¹ Jawwad Ridla, *Tiga Aliran...*, hlm. 164.

melupakan tujuan utama pendidikan, yaitu tujuan moral.¹⁹²

Kelompok Ikhwan al-Shafa mengarah pada transformasi pemikirannya dengan menekankan metodologi yang mengintegrasikan profesi manusia dan produktivitas profesional, yang berimplikasi pada inklusi disiplin ilmu selain syariat dan agama dalam kurikulum mereka.¹⁹³

Dalam ragam disiplin ilmu, kelompok Ikhwan al-Shafa membaginya secara hirarkis menjadi tiga yaitu ilmu-ilmu syari'ah, ilmu-ilmu filsafat, dan ilmu-ilmu *riyadiyyat*. Pertama, ilmu-ilmu syari'ah, yang termasuk didalamnya meliputi: (1) ilmu tanzil (ilmu al-Qur'an dan hadis); (2) ilmu takwil dan ilmu akhbar (ilmu penyampaian informasi keagamaan); (3) ilmu pengkajian sunnah dan hukum serta ilmu ceramah keagamaan, kezuhudan (mencari kehidupan dunia seadanya); dan (4) ilmu ta'bir (menafsirkan) mimpi. Kedua, ilmu-ilmu ilmu filsafat, berikut ilmu-ilmu yang berhubungan dengan filsafat: (1) *riyadiyyat* (ilmu-ilmu eksak); (2) *mantiqiyyat* (retorika-logika); (3) ilmu kealaman (fisika); dan (3) ilmu teologi. Terakhir, yaitu ilmu yang termasuk dalam ilmu-ilmu *riyadiyyat* meliputi: (1) aritmatika (ilmu hitung); (2)

¹⁹² Jawwad Ridla, *Tiga Aliran...*, hlm. 168.

¹⁹³ Jawwad Ridla, *Tiga Aliran...*, hlm. 88–92.

al-handasah (ilmu ukur); (3) astronomi; dan (4) ilmu musik (seni).¹⁹⁴

e) Pendidik

Guru dalam pandangan Ikhwan al-Shafa memiliki peran sentral dalam pendidikan. Guru diisyaratkan memiliki kecerdasan, kedewasaan, moral tinggi, tulus, jernih pikiran, beretika, dan tidak fanatik. Mereka dianggap sebagai pembentuk mental dan spiritual anak didik, mirip dengan ayah kedua, membimbing menuju keselamatan dan keabadian.¹⁹⁵

3) Teori Pragmatis (*Al-Dzara'iy*)

Aliran ketiga perspektif Jawwad Ridha adalah aliran pragmatis (*al-Dzara'iy*). Kata pragmatis dilihat secara bahasa berasal dari bahasa Yunani, yaitu *pragma* yang berarti fakta, benda, materi, sesuatu yang dibuat, kegiatan, pekerjaan, dan menyangkut akibat. Dalam bahasa Inggris, istilah ini dikenal dengan *pragmatism*.¹⁹⁶ Istilah *pragmatis* disini merupakan terjemahan dari *dzarai'iyah* (bentuk tunggalnya, *dzari'ah*) dalam bahasa Arab yang berarti *al-wasilah* (sarana, instrumen). Penyebutan aliran ini sebagai *al-Dzara'iy* menunjukkan bahwa tujuan pendidikannya adalah praktis, terkait erat dengan kebutuhan masyarakat untuk kesejahteraan hidup. Bagi Ibnu Khaldun, ilmu bukanlah tujuan itu

¹⁹⁴ Maragustam, *Mencetak Pembelajar...*, hlm. 102.

¹⁹⁵ Ibid., hlm. 169.

¹⁹⁶ *Kamus Filsafat*, Lorens Bagus. (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm. 624–625.

sendiri, melainkan sarana untuk pengabdian manusia dan kemajuan peradaban.¹⁹⁷

Tokoh utama aliran pragmatis adalah Ibnu Khaldun (Abi Zaid Abdirrahman Ibnu Khaldun, 733-808 H).¹⁹⁸ Pemikirannya cenderung pragmatis dan aplikatif, mengklasifikasikan ilmu berdasarkan tujuan fungsionalnya daripada nilai substansial semata.¹⁹⁹ Ibnu Khaldun telah mengemukakan rintisan kajian teori sejarah yang bersandarkan pada rasionalitas dan induksi empiris. Untuk memandu perspektif rasional agar tidak menyimpang dengan keimanan, maka beliau membedakan antara agama dan ilmu.²⁰⁰

Dari perbedaan agama dan ilmu ini, membawa Ibnu Khaldun dalam membedakan manusia sebagai makhluk berpikir dari binatang yang hanya memiliki *idrak* (kesadaran indera). Manusia mempunyai kemampuan berpikir yang meliputi apersepsi, abstraksi, dan imajinasi, yang membedakannya dari binatang. Ibnu Khaldun menggolongkan kemampuan berpikir manusia menjadi tiga tingkatan: akal pemisah (*al-'aql al tamyiz*), akal eksperimental (*al-'aql al-tarbiyyi*), dan akal kritis (*al-'aql al-nazariy*).²⁰¹ Berikut prinsip-prinsip dalam Pragmatis-Instrumental.

¹⁹⁷ Jawwad Ridla, *Tiga Aliran...*, hlm. 173.

¹⁹⁸ Maragustam, *Mencetak Pembelajar...*, hlm. 103.

¹⁹⁹ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 99.

²⁰⁰ Jawwad Ridla, *Tiga Aliran...*, hlm. 174–176.

²⁰¹ Maragustam, *Mencetak Pembelajar...*, hlm. 104.

a) Tujuan pendidikan

Dikutip dari Maragustam, bahwa tujuan pendidikan aliran ini adalah: (1) pengembangan kemahiran, (2) penguasaan keterampilan profesional, dan (3) pembinaan pemikiran yang baik.²⁰² Achmadi menambahkan bahwa menurut Ibnu Khaldun, pendidikan adalah bawaan alami manusia untuk memperoleh ilmu dan keahlian duniawi serta ukhrawi, sebagai jalan memperoleh rizki.²⁰³

b) Kurikulum

Kurikulum pada masa Ibnu Khaldun mencakup mata pelajaran terbatas atau kitab tradisional.²⁰⁴ Ibnu Khaldun membagi ilmu dalam dua kategori untuk kurikulum yakni, *pertama*, ilmu intrinsik (ilmu syariah) seperti tafsir, hadis, fikih, kalam, ontologi, dan teologi. *Kedua*, ilmu ekstrinsik-instrumental seperti bahasa Arab, ilmu hitung, dan logika yang mendukung ilmu syariah. Bahkan ulama muta'akhirin memasukkan ilmu kalam dan ushul fikih pada klasifikasi ini.²⁰⁵ Ibnu Khaldun menganggap ilmu ekstrinsik-instrumental seperti bahasa Arab dan logika hanya boleh dibahas dalam

²⁰² Maragustam, *Mencetak Pembelajar...*, hlm. 105.

²⁰³ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 125.

²⁰⁴ Omar Muhammad al-Toumy Al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 480.

²⁰⁵ Maragustam, *Mencetak Pembelajar...*, hlm. 103.

konteks mendukung ilmu intrinsik, karena fungsinya hanya sebagai instrumen dan diskursus di luar itu dianggap sia-sia.²⁰⁶

Selain ragam ilmu diatas, Ibnu Khaldun mengklasifikasikan ilmu berdasarkan sumbernya menjadi dua: ilmu alamiah (*thabi'iy*) yang berasal dari olah pikir manusia, meliputi ilmu teosofis, dan ilmu transmitif (*naqliy*) yang diwariskan dari orang terdahulu, meliputi ilmu-ilmu *syar'iy* (al-Qur'an dan al-sunah). Klasifikasi ini penting karena mengakui kealamiah sebagai sumber pengetahuan rasional, membebaskan rasio dari dogma, dan mendorong penggunaan akal untuk mengkaji fenomena alam.²⁰⁷

c) Peserta didik

Peserta didik dalam perspektif Ibnu Khaldun merupakan individu yang belum dewasa dengan potensi dasar yang perlu dikembangkan. Mereka memiliki fitrah jasmani dan rohani yang belum matang, termasuk bakat, kehendak, perasaan, dan pikiran yang perlu dikembangkan. Pada dasarnya peserta didik adalah: (1) manusia dengan tahap perkembangan sesuai usia; (2) memiliki kebutuhan jasmani dan rohani yang harus dipenuhi; (3) dapat dilatih melalui pembiasaan; (4) memiliki potensi yang dapat berkembang secara dinamis.²⁰⁸

²⁰⁶ Jawwad Ridla, *Tiga Aliran...*, hlm. 105.

²⁰⁷ Ibid., hlm 106–117.

²⁰⁸ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Terj. Ahmad Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), hlm.

d) Metode Pembelajaran

Ibnu Khaldun mengembangkan metode pembelajaran yang berbeda pada zamannya dalam pendidikan Islam. *Pertama*, beliau mengkritik metode konservatif menuju pragmatis, dari indoktrinasi ke diskusi. *Kedua*, beliau menolak pola pembelajaran cepat yang mengaburkan materi, lebih memilih pembelajaran bertahap. *Ketiga*, beliau mendukung metode *rihlah* atau karyawisata untuk mendapatkan ilmu langsung dari guru berpengalaman dan memahami realitas kehidupan. *Keempat*, beliau memisahkan ilmu intrinsik dan instrumental, menekankan prioritas pada ilmu intrinsik. *Kelima*, beliau mengkritik keharusan menghafal hal-hal tidak berguna dan banyak peristilahan, menganjurkan fokus pada masalah pokok. *Keenam*, beliau menolak strategi militeristik yang keras, menekankan dampak buruknya pada anak didik seperti kepura-puraan, kehilangan ego, dan malas berkembang.²⁰⁹

Dapat disimpulkan bahwa setiap aliran dalam teori pendidikan Islam menurut Jawwad Ridho memiliki sudut pandang berbeda yang menghasilkan output yang bervariasi, namun tetap berorientasi *ukhrowi*. Kalangan konservatif mempersempit ruang lingkup "sekuler" dengan mengaitkannya kaku pada pemikiran salaf. Kalangan rasionalis

²⁰⁹ Jawwad Ridla, *Tiga Aliran...*, hlm. 191–195.

memasukkan semua disiplin ilmu yang dianggap substansif dalam kurikulum. Sementara itu, aliran pragmatis Ibnu Khaldun menawarkan pemikiran baru dengan mengakomodir ilmu yang terkait langsung dengan kebutuhan spiritual dan material manusia.

2. Kurikulum

a. Pengertian Kurikulum

Kurikulum secara etimologi berasal dari bahasa Yunani kuno. *Curriculum* dalam bahasa Yunani berasal dari kata *curir*, artinya pelari; dan *Curere* artinya tempat berpacu. *Curriculum* diartikan “jarak” yang harus “ditempuh” oleh pelari. Pengambilan makna yang terkandung dari rumusan di atas, kurikulum dalam pendidikan diartikan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh/diselesaikan anak didik untuk memperoleh ijazah. Dapat diartikan secara sederhana kurikulum adalah segala pengalaman anak di sekolah di bawah bimbingan sekolah.²¹⁰

M. Arifin memandang kurikulum sebagai seluruh bahan pelajaran yang harus disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan.²¹¹ S. Nasution menafsirkan kurikulum dalam beberapa pendekatan: sebagai produk pengembangan, hal-hal yang diharapkan dipelajari siswa, dan pengalaman siswa.²¹² Dikutip dari Ramayulis, kurikulum dalam pandangan modern didefinisikan sebagai program pendidikan dari sekolah yang berpengaruh terhadap

²¹⁰ Umar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum (Dasar-Dasar Dan Pengembangannya)*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), hlm. 6.

²¹¹ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 183.

²¹² S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 5–9.

perkembangan siswa untuk meningkatkan mutu kehidupannya, baik di dalam maupun di luar sekolah sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.²¹³

Pengertian kurikulum telah dikembangkan secara luas untuk mencakup beberapa fungsi, antara lain: sebagai program studi atau mata pelajaran yang dipelajari, konten yang memfasilitasi pembelajaran siswa, kegiatan perencanaan dengan cara tertentu, hasil belajar yang direncanakan, reproduksi kultural melalui transfer kebudayaan, pengalaman belajar yang diatur di bawah kepemimpinan sekolah, dan sebagai produksi yang mengandung tugas-tugas untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.²¹⁴

Berbagai pengertian kurikulum dapat disederhanakan sebagai program pendidikan dan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pendidikan di suatu lembaga pendidikan.

b. Komponen Kurikulum

Komponen kurikulum merupakan bagian-bagian yang ada dalam sebuah kurikulum. Bagian-bagian tersebut terdiri dari tujuan, isi atau materi, proses atau metode, dan evaluasi, yang mana keempatnya berkaitan erat satu dengan lainnya.²¹⁵ Hampir sama menurut Hamid Syarief walaupun terjadi sedikit perbedaan istilah telah diuraikan tentang kurikulum secara struktural terbagi menjadi beberapa

²¹³ H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2019), hlm. 232.

²¹⁴ Ibid., hlm. 233.

²¹⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 102.

komponen di antaranya adalah tujuan kurikulum, komponen isi/bahan, komponen strategi pelaksanaan, dan komponen evaluasi.²¹⁶ Dari pemaparan tersebut maka dapat disimpulkan komponen kurikulum setidaknya harus terdiri dari empat komponen yaitu tujuan, materi, metode, dan evaluasi.

1) Tujuan

Tujuan merupakan hal yang ingin dicapai oleh sekolah secara keseluruhan yang mencakup tiga dimensi yaitu dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Secara hirarkis tujuan pendidikan tersebut dari yang paling tinggi sampai yang paling rendah yaitu dapat diurutkan sebagai berikut: (1) Tingkat pendidikan nasional, (2) Tingkat institusional, tujuan kelembagaan, (3) Tujuan kurikuler (tujuan mata pelajaran atau bidang studi), (4) Tujuan instruksional (tujuan pembelajaran) yang terdiri dari (a) Tujuan pembelajaran umum (TPU), (b) Tujuan pembelajaran khusus (TPK).²¹⁷ Bloom menambahkan terkait bentuk perilaku sebagai tujuan harus dirumuskan dan digolongkan menjadi tiga klasifikasi yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.²¹⁸

Komponen tujuan, merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pengembangan kurikulum. Sebab setiap

²¹⁶ A. Hamid Syarief, *Pengembangan Kurikulum*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1996), hlm. 79.

²¹⁷ Subandijah, *Pengembangan Dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1993), hlm. 93.

²¹⁸ Zainal Arifin, *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 42.

rencana harus memiliki tujuan agar dapat ditentukan apa yang harus dicapai, serta apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.

2) Materi

Isi/materi kurikulum pada hakekatnya adalah semua kegiatan dan pengalaman yang dikembangkan dan disusun dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.²¹⁹ Isi kurikulum atau pengajaran bukan hanya terdiri atas sekumpulan pengetahuan atau kumpulan informasi, tapi harus merupakan kesatuan pengetahuan terpilih dan dibutuhkan bagi pengetahuan baik bagi pengetahuan itu sendiri, maupun siswa dan lingkungannya.²²⁰

Ketika membicarakan isi kurikulum, penting untuk memperhatikan dua hal. *Pertama*, isi kurikulum mencakup bahan atau materi belajar yang meliputi informasi faktual, pengetahuan, ketrampilan, konsep, sikap, dan nilai. *Kedua*, dalam proses belajar mengajar, interaksi konstan terjadi antara isi dan metode kurikulum. Isi memberikan signifikansi ketika ditransmisikan kepada anak didik melalui berbagai cara, yang disebut sebagai metode atau pengalaman belajar mengajar. Meskipun dekat hubungannya, kedua elemen ini dipisahkan dalam kurikulum dan

²¹⁹ Zainal Arifin, *Komponen Dan Organisasi Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 88.

²²⁰ Nana Syaudih, *Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 127.

dinilai dengan kriteria yang berbeda untuk memastikan hasil belajar yang efektif.²²¹

3) Metode

Menurut Hasan Langgulung, metode merupakan cara yang digunakan untuk mengajar oleh guru serta memotivasi murid dalam rangka menuju arah yang dikehendaki oleh kurikulum.²²² Selaras dengan definisi tersebut, dikutip dari Idi bahwasannya metode adalah upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Adapun strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran.²²³ Dari definisi tersebut memuat makna bahwasannya dalam suatu strategi memuat metode didalamnya. Ramayulis membenarkan pendapat diatas, bahwa strategi ini merujuk pada pendekatan, metode, serta teknik mengajar yang digunakan.²²⁴

Terdapat definisi yang memuat makna lebih menyeluruh tentang metode, yakni dikutip dari al-Attas dalam Maemonah bahwa metode adalah proses bertahap dalam penanaman

²²¹ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 211–112.

²²² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 234.

²²³ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum...*, hlm. 213.

²²⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 235.

pendidikan holistik yang mencakup transmisi pengetahuan, penerapan pengetahuan, dan pembentukan manusia beradab.²²⁵ Dapat disimpulkan dari pemaparan para ahli diatas tentang metode pendidikan sebagai upaya atau cara yang menyeluruh dalam proses pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Guru memegang peran sentral dalam pendidikan dengan memperhatikan kepribadiannya, menggunakan metode yang tepat sesuai dengan rancangan pembelajaran, serta memenuhi kompetensi yang diperlukan. Selain itu, guru juga berperan sebagai motivator, *educator*, fasilitator, dan manager dalam proses pembelajaran.²²⁶ Selain metode dan strategi yang perlu diperhatikan oleh guru, mereka juga perlu memperhatikan pendekatan yang digunakan. Terdapat tiga alternatif pendekatan dalam menyampaikan materi pada proses pembelajaran dikutip dari Zaini, yakni: berpusat pada mata pelajaran (*matter center*), berpusat pada siswa (*student center*), dan berorientasi pada kehidupan masyarakat (*social center*), sesuai dengan Zaini.²²⁷

4) Evaluasi

Evaluasi menurut Ralph Tyler merupakan proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan telah dapat terealisasikan.²²⁸

²²⁵ Maemonah, *Filsafat Pendidikan Agama Telaah Pemikiran Naquib Al-Attas dan N. Driyarkara*, (Yogyakarta: FA. Press, 2015), hlm. 114–17.

²²⁶ Muhammad Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung, 2005), hlm. 60.

²²⁷ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 87.

²²⁸ *Ibid.*, hlm. 103.

Evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa kinerja kurikulum secara keseluruhan ditinjau dari berbagai kriteria. Indikator kinerja yang dievaluasi tidak hanya terbatas pada efektivitas saja, namun juga relevansi, efisiensi, kelayakan (feasibility) program.²²⁹

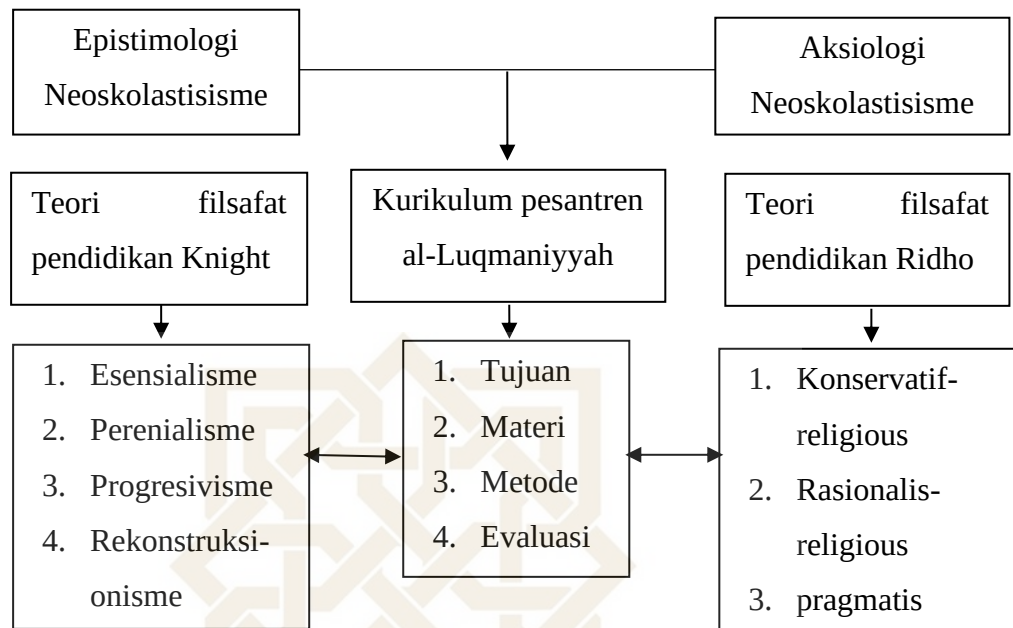
Secara umum, evaluasi dibedakan menjadi dua yaitu evaluasi hasil pembelajaran dan evaluasi proses pembelajaran. *Pertama*, evaluasi hasil pembelajaran yang mencakup evaluasi formatif untuk mengevaluasi penguasaan siswa terhadap tujuan belajar dalam jangka pendek, serta evaluasi sumatif untuk menilai penguasaan siswa terhadap tujuan yang lebih luas dalam jangka waktu lama. *Kedua*, evaluasi proses pembelajaran yang melibatkan berbagai metode seperti tes tertulis, penilaian kinerja, portofolio, proyek, dan produk kerja yang dilakukan oleh guru, lembaga pendidikan, dan pemerintah untuk menilai standar kompetensi lulusan di semua mata pelajaran.²³⁰

3. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan diatas, maka peneliti paparkan kerangka berpikir yang akan diterapkan dalam penelitian ini sebagai berikut.

²²⁹ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum...*, hlm. 214.

²³⁰ Zaini, *Pengembangan Kurikulum...*, hlm. 104-5.



1. **Gambar 1.** Kerangka Berpikir

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan dan menjelaskan secara sistematis dalam penulisan penelitian selanjutnya, peneliti akan memberikan penjelasan yang sistematis dari aspek-aspek berikut:

1. Bab I pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kajian teori dan sistematika pembahasan.
2. Bab II metode penelitian, terdiri dari jenis dan pendekatan, latar penelitian, sumber data penelitian, metode dan instrument pengumpulan data, uji keabsahan data, serta teknik analisis data
3. Bab III profil dan kurikulum pondok pesantren al-Luqmaniyyah Yogyakarta, terdiri dari profil pondok pesantren al-Luqmaniyyah

Yogyakarta serta komponen kurikulum meliputi tujuan, materi, metode, dan evaluasi di pondok pesantren al-Luqmaniyyah Yogyakarta.

4. Bab IV kurikulum pesantren al-Luqmaniyyah Yogyakarta perspektif filsafat Pendidikan, terdiri dari epistemologi dalam kurikulum pondok pesantren al-Luqmaniyyah Yogyakarta perspektif aliran filsafat Neoskolastisime, aksiologi dalam kurikulum di pondok pesantren al-Luqmaniyyah Yogyakarta perspektif aliran filsafat Neoskolastisime, dan posisi kurikulum pesantren al-Luqmaniyyah dalam teori filsafat Pendidikan.
5. Bab V penutup, terdiri dari simpulan dan saran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis, dan pembahasan tentang filsafat pendidikan dalam kurikulum pesantren al-Luqmaniyyah dalam setiap bab pada penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa kajian atas epistemologi dan aksiologi pendidikan serta posisi kurikulum dalam filsafat pendidikan diperlukan untuk memahami dasar tetap berdirinya pesantren ini dengan mempertahankan kurikulum pendidikan yang telah ada sejak berdirinya pesantren hingga sekarang. Melalui telaah epistemologi dan aksiologi melalui aliran Neoskolastisisme serta posisi kurikulum dalam teori filsafat pendidikan, dapat ditemukan konstruksi bangunan filsafat pendidikan dalam kurikulum pesantren ini.

1. Epistemologi dalam pelaksanaan kurikulum di pondok pesantren al-Luqmaniyyah Yogyakarta perspektif aliran filsafat Neoskolastisisme menekankan kebenaran wahyu berdasarkan teks suci al-Qur'an dan hadis melalui sumber kitab *mu'tabarah* atau kitab klasik Islam yang berisi berbagai disiplin ilmu agama serta kebenaran empiris melalui kegiatan ekstrakurikuler dan persiapan safari Ramadhan pesantren. Hal ini membuktikan bahwa pesantren ini menghormati dan mengacu pada pemikiran-pemikiran ilmunan-ilmuan terkemuka masa lalu yang telah memberikan kontribusi signifikan terhadap kajian keagamaan. Upaya memperoleh pengetahuan oleh para santri dalam pesantren adalah dalam

rangka menerapkan disiplin mental, mengajarkan logika dan penalaran, memperdalam pemahaman teks klasik, mempertahankan tradisi lisan Islam serta menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik melalui berbagai metode yang telah diterapkan. Penerapan kajian kitab *mu'tabarah* oleh berbagai pesantren salaf yang telah ada sejak dulu hingga saat ini secara konsisten dengan tidak adanya pertentangan dari ajaran wahyu serta penulis kitab yang masyhur kealimannya merupakan bentuk validitas dari sumber pengetahuan yang telah digunakan.

2. Aksiologi dalam pelaksanaan kurikulum di pondok pesantren al-Luqmaniyah Yogyakarta perspektif aliran filsafat Neoskolastisime menekankan nilai-nilai yang berdasarkan pada kebenaran wahyu yang dapat dirasionalisasikan. Etika dalam kurikulum pesantren al-Luqmaniyyah meliputi penggunaan waktu yang produktif, menghormati guru, konsistensi dalam ibadah, pengabdian yang berorientasi pada kebermanfaatan, serta penekanan pada kegiatan spiritual yang seluruhnya berdasarkan pada wahyu ilahi dan dapat dirasionalisasikan melalui tafsir dan interpretasi dari kitab *mu'tabarah*. Adapun estetika yang dihasilkan berdasarkan orientasi pendidikan moral, dan transmisi nilai-nilai agama, sehingga tidak hanya terpaku pada keindahan subyektif semata. Hal ini terlihat dalam seni tilawah al-Qur'an, *nadzaman*, *sholawatan* dan *manaqiban*.
3. Posisi kurikulum pesantren al-Luqmaniyyah dalam teori filsafat pendidikan adalah menggabungkan elemen-elemen terbaik dari berbagai

teori pendidikan meliputi Religius-Konservatif dan Pragmatis yang diintrodusir oleh Jawwad Ridho serta teori esensialisme, perenialisme, dan rekonstruksionisme dalam bukunya Knight untuk menciptakan pendekatan yang komprehensif dan efektif. Pendekatan ini disebut eklektik, yang artinya pesantren dapat mengambil nilai-nilai yang paling berguna dari setiap teori dan menyusunnya dalam satu sistem terpadu. Dengan demikian, kurikulum ini tidak hanya memenuhi kebutuhan pendidikan agama yang mendalam tetapi juga mempersiapkan siswa untuk berkontribusi secara aktif dalam masyarakat modern.

Dampak dari temuan pada penelitian ini secara praktis adalah menjadikan pesantren al-Luqmaniyyah sebagai contoh pesantren yang mampu mempertahankan sistem pendidikan tradisional di tengah banyak pesantren yang mengadopsi sistem modern serta kondisi geografi pesantren yang berada di tengah kota besar yakni Yogyakarta yang dikelilingi berbagai macam kampus. Oleh karena itu, pesantren ini dapat dijadikan barometer bagi pengelola pendidikan lain yang ingin mempertahankan fungsi utamanya dalam mendalami ilmu-ilmu keislaman, memelihara tradisi Islam, dan mencetak kader-kader ulama. Adapun bagi dewan asatidz dan pengurus pesantren, penelitian ini dapat menjadi dokumentasi terhadap landasan filosofis kurikulum pondok pesantren sekaligus bahan referensi dalam mengembangkan kurikulum pesantren yang telah ada.

Dampak secara teoritis dari hasil penelitian ini dapat berguna untuk memperkaya khasanah keilmuan dalam kajian filsafat pendidikan pesantren

serta memberikan kejelasan tentang karakter pendidikan pesantren di Indonesia berlandaskan kajian filsafat. Selain itu, dapat digunakan sebagai informasi kepada para peneliti lain yang menjadikan penelitian ini sebagai kajian pustaka yang memiliki permasalahan sama. Dibalik itu, hasil penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada ranah obyek penelitian berupa kurikulum pendidikan pesantren salaf serta aliran filsafat pendidikan Neoskolasatisisme dan teori filsafat pendidikan dalam bukunya George Knight dan Jawwad Ridho.

B. Saran

Saran penulis untuk penelitian yang akan datang sebagai langkah mengoptimalkan hasil penelitian tentang filsafat pendidikan adalah agar memperluas objek studi filsafat pendidikan mencakup peran guru, hakikat peserta didik, dan fungsi sosial institusi pendidikan. Selain itu, perluasan objek kajian dari berbagai lembaga pendidikan dapat dilaksanakan terhadap lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, sekolah Islam, perguruan tinggi Islam, ma'had ali, dan majelis ta'lim. Tujuannya adalah untuk mendapatkan jawaban yang lebih komprehensif mengenai eksistensi filsafat pendidikan dalam lembaga pendidikan Islam. Adapun ranah yang lebih spesifik berkaitan dengan pesantren, maka perluasan penelitian di pesantren dapat dilaksanakan dalam berbagai model pesantren baik tradisional maupun modern mengenai sistem pendidikannya. Pengembangan dalam penggunaan pisau analisis dapat digunakan baik berdasarkan mazhab filsafat, maupun teori filsafat pendidikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Alala, Feni Risal, “Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Di Madrasah Ibtida’iyah Yogyakarta (Komparasi Pemikiran Konsep Pendidikan Pemikiran K.H Imam Zarkasyi Dan K.H Ahmad Dahlan).” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.
- Abidin, Zainal, “Perspektif Pendidikan Islam Terhadap Filsafat Perennialisme”, dalam *Jurnal Nizham*, Vol. 3, Nomor 2, Juli-Desember 2014.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Adib, Abdul, “Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren”, dalam *Jurnal Muftadiin*, Vol. 7, Nomor 1, Januari-Juni 2021.
- Al-Bushayri, Syaikh Muhammad, *Maulid Burdah fii Majmu’ah Maulid wa Ad’iyyah*, Semarang: Karya Thoha Putra, t.t.
- Al-Fakhuri, Hanna, dan Khalil Al-Jurr, *Riwayat Filsafat Arab*, Terj. Irwan Kurniawan, Jakarta: Sadra Press, 2014.
- Al-habsy, al-Imam ‘Ali bini Muhammad bin Husain. *Simthu Ad-Durar*, Solo: Sekretariat Masjid Riyadh, t.t.
- Al-Muiz, Mochamad Nasichin, dan Muhammad Miftah, “Pendekatan Konservatif dalam Pendidikan Islam (Kajian Teori Al-Muhafidz Al-Ghazali dalam Pendidikan Islam)”, dalam *Jurnal Penelitian*, Vol. 14, Nomor 1, Februari 2020.
- Al-Rasyidin, dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2005.
- Al-Syaibani, Omar Muhammad al-Toumy, *Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Al-Zarnuji, Imam Burhanuddin, *Ta’limu Al-Muta’alim*. Surabaya: Nurul Huda, 2018.
- Ali, Muhammad, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung, 2005.
- Alwasilah, A. Chaedar, *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Annur, Cindy Mutia, “Kemenag: Ada Lebih dari 30 Ribu Pesantren di Indonesia, Ini Sebarannya”, databoks, 2023.

- Arifin, H. Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Arifin, H.M., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Arifin, Zainal, *Komponen dan Organisasi Kurikulum*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- . *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Armas, Adnin, Dinar Dewi Kania, dan Adian Husaini, *Sekularisasi Ilmu, dalam Filsafat Ilmu: Perspektif Barat dan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2013.
- As-Segaf, Abd. Rachman, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadhoroh Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Assegaf, Abd. Rachman, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadlari Berbasis Integratif-Interkonektif*, Depok: Rajawali Pers, 2017.
- Aziz, Abdul, *Paradigma Pendidikan Pesantren Genggong*, Probolinggo: STAI Zainul Hasan Genggong, 2012.
- Kamus Filsafat*, Lorens Bagus. Jakarta: Gramedia, 2005.
- Baharuddin, dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2010.
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017.
- Barnadib, Imam, *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.
- . *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode*, Yogyakarta: Ombak, 2013.
- Basri, Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Bruinessen, Martin Van, *Pesantren dan Kitab Kuning*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2006.
- Dakir, H., *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Depdikbud. Jakarta: Balai Pustaka, 2018.

- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2011.
- Faizin, Imam, “Paradigma Essensialisme dalam Pendidikan Islam”, dalam *Jurnal Al-Miskawaih*, Vol. 1, Nomor 2, November 2020.
- Firdaus, “Konsep Manajemen Waktu dalam Surat Al-’Ashr (Kajian Semiotika Al-Qur’an)”, dalam *Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Jiqta*, Vol. 1, Nomor 1, Maret 2022.
- Gandhi, Teguh Wangsa, *Filsafat Pendidikan: Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Ginting, Abdorrahman, *Esensi Praktis: Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Humaniora, 2010.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Hak, Nurul, Maharsi, Imam Muhsin, Muhammad Wildan, Musa, Siti Maimunah, dan Fathiyah, *Melacak Transmisi Keilmuan Pesantren*. Ed. Muhammad Wildan, Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2022.
- Hamalik, Umar, *Pengembangan Kurikulum (Dasar-Dasar dan Pengembangannya)*, Bandung: Mandar Maju, 1990.
- Hawa, Said, *Jalan Ruhani*, Terj. Khoirul Rafie dan Ibnu Thohah Ali, Bandung: Mizan, 1996.
- Hidayati, Wiji, “Aliran Pemikiran Pendidikan Islam Religius Konservatif dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam”, dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sintesa*, Vol. 1, Nomor 1, Juli 2013.
- Ibrahim, Muslim, *Pengantar Fiqh Maqaran*, Jakarta: Erlangga, 1991.
- Idi, Abdullah, *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Ismail, Faisal, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.
- Istianti dkk., Lidyana, *Mengenang dan Meneladani KH Najib Salimi Based On*

- True Stories*, Yogyakarta: Elmatara Publishing, 2017.
- Jalaluddin, dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: Rajawali, 2011.
- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir, *Istiqamah, Konsekuensi, & Konsisten Menetapi Jalan Ketaatan*, Bogor: Pustaka at-Taqwa, 2014.
- Jawwad Ridla, Muhammad, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, Terj. Mahmud Arif, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002.
- Junaedi, Dedi, M. Yunus Abu Bakar, dan A. Zakki Fuad, “Implikasi Pemikiran Rekonstruksionisme Ismail Raji Al-Faruqi dalam Pendidikan Islam”, dalam *Jurnal Ta’dibuna*, Vol. 12, Nomor 1, Februari 2023.
- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Karimuddin, Muhammad Zuhdi, “Kedudukan Mazhab, Taklid dan Ijtihad dalam Islam”, dalam *Jurnal Al-Qadha*, Vol. 6, Nomor 1, Januari 2019.
- Khaldun, Ibnu, *Muqaddimah*, Terj. Ahmad Thoha, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- Khalik, Abu Tholib, *Pemikiran Filsuf Muslim dari Masa ke Masa*, Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2016.
- Khan, Shafique Ali, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali: Gagasan, Konsep, Teori, dan Filsafat Al-Ghazali Mengenai Pendidikan, Pengetahuan, dan Belajar*, Terj. Sape’i, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Knight, George R., *Filsafat Pendidikan*, Terj. Mahmud Arif, Yogyakarta: Gama Media, 2007.
- Komara, Endang, *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*, Bandung: Refika Aditama, 2011.
- Koto, Alaidin, *Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Kamus Inggris-Indonesia*, Jhon M. Echols dan Hasan Shadily. Jakarta: Geamedia, 2005.
- Madjid, Nurcholish, *Masyarakat Religius*, Jakarta: Dian Rakyat, 2010.
- Maemonah, *Filsafat Pendidikan Agama Telaah Pemikiran Naquib Al-Attas dan N. Driyarkara*, Yogyakarta: FA. Press, 2015.

- Maksum, Ali, *Pengantar Filsafat: dari Masa Klasik hingga Postmodernisme*, Sleman: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna (Falsafah Pendidikan Islam)*, Yogyakarta: Nuha Medika, 2019.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis*, California: SAGE Publications, 2014.
- Mu'arif, *Liberalisme Pendidikan*, Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2008.
- Mualifah, Ilun, "Progresivisme John Dewey dan Pendidikan Partisipatif Perspektif Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, Nomor 1, Mei 2013.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Surasin, 1998.
- Muhammad, Husain, *Kontekstualisasi Kitab Kuning: Tradisi Kajian dan Metode Pesantren dalam Marzuki Wahid, Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesnatren*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Muhdi, Ali, "Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren (Studi Komparatif API Pondok Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang dan Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo)", Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.
- Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, Bandung: PT Refika Aditama, 2011.
- Mukodi, "Pendidikan Sebagai Upaya Rekonstruksi Sosial: Perspektif Filsafat Rekontruksionisme", *Akademia*, n.d.
- Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, Ahmad Warson Munawwir. Ed. KH. Ali Ma'shum dan KH. Zainal Abidin Munawwir, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Muslih, Muhammad, *Filsafat Ilmu: Kajian Atas Asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Belukar, 2006.
- Muthi`ah, Anisatun, dan Luqman Zain MS, "Konsep Ittishal Al-Sanad Sebagai Syarat Kajian Kitab Kuning dalam Tradisi Pesantren an-Nahdliyyah Cirebon", dalam *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, Vol. 2, Nomor 1, Juni 2020.

- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Nasr, Sayyid Hosein, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, Bandung: Pustaka, 1983.
- Nasution, S., *Asas-Asas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2004.
- Noorhidayati, Salamah, Hibbi Farihin, dan Thoriqul Aziz, “Melacak Sejarah dan Penggunaan Nagham Arabi di Indonesia”, dalam *Jurnal Qof*, Vol. 5, Nomor 1, Juni 2021.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia tentang Pendidikan Pesantren (PMA Nomor 31 Tahun 2020), 2020.
- Peurson, Van, *Susunan Ilmu Pengetahuan Sebuah Pengantar Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1993.
- Putra, Nusa, dan Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2013.
- Putri, Selvia Dwi, “Analisis Filsafat Pendidikan Perennialisme dan Peranannya dalam Pendidikan Sejarah”, dalam *Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah Historia*, Vol. 9, Nomor 1, Februari 2021.
- Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Ramayulis, H. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2019.
- Ramayulis, dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Rapar, Jan Hendrik, *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Refinal, Ahmad Lahmi, dan Mahyudin Ritonga, “Pengelolaan Kurikulum Pendidikan Islam di Pesantren Salafiyah Baitul Rafki As-Sa’diyah Talu Talamau Kabupaten Pasaman Barat”, dalam *Jurnal Studi Islam Profetika*, Vol. 22, Nomor 1, Juni 2021.

- Russell, Bertrand, *Sejarah Filsafat Barat, Terj. Jatmiko, Muttaqien, Baihaqi, & Shodiq*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Sadali, Ahmad, dan Mudzakir, *Filsafat Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 1, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 14, Tangerang: Lentera Hati, 2002.
- Siswanto, Ali Hasan, *Dialektika Tradisi NU*, Surabaya: IQ Media Surabaya, 2014.
- Soyomukti, Nurani, *Teori-Teori Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta: Raja Grafindo, 1993.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997.
- . *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Sulton, Ahmad, “Filsafat Pendidikan Pesantren Salafiyah (Studi Landasan Filsafat Pendidikan di Pondok Pesantren Roudlotul Muhsinin Al-Maqbul Kuwolu Bululawang Malang Jawa Timur)”, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.
- Suraedah, Lia, “Pengembangan Kurikulum Keagamaan di Pesantren (Studi Kualitatif Kurikulum Keagamaan di Pesantren Al-Hamidiyah Sawangan Depok)”, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.
- Suriasumantri, Jujun S., *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000.
- Syarief, A. Hamid, *Pengembangan Kurikulum*, Surabaya: Bina Ilmu, 1996.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- . *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Usman, “Filsafat Pendidikan Nahdlatul Wathan di Lombok”, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

Woolfolk, Anita E., *Educational Psychology: Active Learning Edition*, Terj. Helly Prajitno, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Yafie, Ali, *Menggagas Fiqih Sosial*, Bandung: Mizan, 1994.

Yahya, Slamet, “Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani di Mushalla Raudlatut Thalibin Kembaran Kebumen”, dalam *Jurnal Kajian Islam dan Budaya Ibda`*, Vol. 18, Nomor 1, April 2020.

Zaini, Muhammad, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, Yogyakarta: Teras, 2009.

Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

